

A. GEREJA-GEREJA SESAUDARI

(Sister Churches)

B. DOMINUS IESUS

(Pernyataan tentang "YESUS TUHAN")



Dikeluarkan oleh:
KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN

A. *Sister Churches*

Gereja-gereja Sesaudari
Roma, 30 Juni 2000

B. *Dominus Iesus*

Pernyataan tentang "Yesus Tuhan"
Paus Yohanes Paulus II, menyetujui
pada tanggal 16 Juni 2000,
mensahkan dan mengukuhkan
pernyataan ini, yang disepakati dalam
Sidang Paripurna.

Diterbitkan di Roma, 6 Agustus 2000,
Pada Hari Raya Penampakan Mulia
Tuhan

Terbatas untuk Kalangan Sendiri

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA

Jakarta, Agustus 2001

Seri Dokumen Gerejawi No. 60

A. GEREJA-GEREJA SESAUDARI
(*SISTER CHURCHES*)

B. DOMINUS IESUS
(*PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN*)

Dikeluarkan oleh
Kongregasi untuk Ajaran Iman
A. Sister Churches - Roma, 30 Juni 2000
B. Dominus Iesus (Pernyataan tentang "Yesus Tuhan") -
Disetujui Paus Yohanes Paulus II pada 16 Juni 2000.
Dipublikasikan di Roma, 6 Agustus 2000,
Pada Hari Raya Penampakan Tuhan

Alih Bahasa: R. Hardawiryana SJ

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Juni 2001

KATA PENGANTAR

Pernyataan tentang Yesus Tuhan "**Dominus Iesus**" dan surat/ catatan yang disampaikan kepada Ketua-ketua Konferensi para Uskup tentang Gereja-gereja Sesaudari "**Sister Churches**" yang dikeluarkan oleh: *Kongregasi untuk Ajaran Iman* mendapat tanggapan yang beraneka-ragam dari yang setuju sampai yang sebaliknya.

Pernyataan tentang Yesus Tuhan mempertahankan iman Gereja dengan menyatakan bahwa Yesuslah satu-satunya penyelamat dan tak dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh spiritual dari agama-agama lain, yang juga digerakkan oleh Tuhan namun tetap dalam kerangka peristiwa Yesus Kristus. Sedangkan surat/catatan tentang Gereja-gereja Sesaudari menyatakan bahwa sebutan "Sesaudari" dipakai dalam hubungan di antara Gereja-gereja setempat, baik yang Katolik maupun yang bukan Katolik. Tetapi sebutan yang seharusnya diberikan kepada Gereja Semesta (Universal) Katolik oleh Gereja-gereja setempat ialah "Bunda".

Permasalahan yang pelik yang hendak dipecahkan di sini adalah menjaga "kebenaran mutlak" dari iman tetapi sekaligus menghargai kepercayaan lain tanpa terjatuh kepada relativisme (semua agama atau Gereja sama saja baiknya). – Selamat membaca.

Salam dalam kasih Kristus,

FX. Sumantara Siswoyo, Pr.
Departemen DOKPEN KWI

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	3
Daftar Isi	4
A. GEREJA-GEREJA SESAUDARI <i>(Sister Churches)</i>	
Surat Pengantar Kardinal J. Ratzinger	6
I. Asalmula dan Perkembangan Ungkapan	8
II. Beberapa Pedoman tentang Penggunaan Ungkapan	12
B. PERNYATAAN TENTANG “YESUS TUHAN” <i>(Declaration Domine Iesus)</i>	
Pendahuluan	16
I. Corak Penuh dan Definitif Perwahyuan Yesus Kristus	22
II. Logos-Sabda yang menjelma dan Roh Kudus dalam Karya Penyelamatan	28
III. Unisitas dan Universalitas Misteri Penyelamatan Yesus Kristus	35
IV. Unitas dan Kesatuan Gereja	39
V. Gereja: Kerajaan Allah dan Kerajaan Kristus	44
VI. Gereja dan Agama-agama Lain dalam Hubungan dengan Keselamatan	47
Penutup	52

Seri Dokumen Gerejawi No. 60A

A. GEREJA-GEREJA SESAUDARI

(SISTER CHURCHES)

**Dikeluarkan oleh
Kongregasi untuk Ajaran Iman
Pada tanggal 30 Juni 2000**

Alih Bahasa: R. Hardawiryana SJ

**DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Juni 2001**

Seri Dokumen Gerejawi No. 60A

GEREJA-GEREJA SESAUDARI
(SISTER CHURCHES)

Dikeluarkan oleh
Kongregasi untuk Ajaran Iman
Roma, 30 Juni 2000

Diterjemahkan oleh : R. Hardawiryana SJ dari DOKUMENTATION:
"SISTER CHURCHES" The Doctrinal Congregation's
Note. Reprint: THE TABLET, 9 September 2000,
hlm. 1205-1206 (*edisi bahasa Inggris*)

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cikini 2 No 10, JAKARTA 10330
Telp./Faks.: (021) 3901003
E-mail: dokpen@kawali.org ; kwidokpen@gmail.com

Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

1. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:*
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan
2. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
3. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Juni 2001

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN

GEREJA-GEREJA SESAUDARI

CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN

Kongregasi untuk Ajaran Iman mengingatkan: istilah "Gereja-Gereja Sesaudari" jangan digunakan gampang-gampang saja. Peringatan itu dicantumkan dalam Catatan yang disampaikan kepada Ketua-ketua Konferensi para Uskup, tertanggal 30 Juni 2000.

Surat Pengantar Kardinal J. Ratzinger kepada para Ketua Konferensi-Konferensi para Uskup

TAHUN-TAHUN TERAKHIR INI perhatian Kongregasi ini diarahkan kepada masalah-masalah yang muncul dari penggunaan ungkapan: "Gereja-Gereja Sesaudari". Ungkapan itu terdapat dalam dokumen-dokumen penting Magisterium, tetapi digunakan juga dalam karya-karya tulis lain, serta dalam diskusi-diskusi berkaitan dengan dialog antara Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Ortodoks. Ungkapan itu termasuk juga dalam kosa kata untuk menunjukkan ikatan yang objektif antara Gereja Roma dan Gereja-Gereja Ortodoks.

Layak disayangkan dalam terbitan-terbitan dan karya-karya tulis tertentu beberapa teolog yang melibatkan diri dalam dialog ekumenis, belakangan ini sudah menjadi lazim menggunakan ungkapan itu untuk menunjukkan Gereja Katolik di satu pihak dan Gereja Ortodoks di pihak lain, untuk mengantar umat supaya

berpikir, bahwa *de facto* Gereja Kristus tidak berada, tetapi dapat ditetapkan ulang melalui perdamaian kedua Gereja sesaudari. Selain itu, ungkapan itu telah diterapkan secara tidak tepat oleh kelompok tertentu pada hubungan antara Gereja Katolik di satu pihak, dan Persekutuan Anglikan serta jemaat-jemaat gerejawi bukan-Katolik di pihak lain. Dalam arti itu dibicarakan “teologi Gereja-Gereja sesaudari” atau “eklesiologi sesaudari”, itupun ditandai corak rancu dan tidak tetap berkenaan dengan makna orisinal akurat ungkapan itu, seperti yang terdapat dalam dokumen-dokumen magisterium.

Untuk mengatasi berbagai ekuivokasi (artiganda) dan kerancuan itu dalam penggunaan dan penerapan ungkapan “Gereja-Gereja sesaudari” itu, Kongregasi untuk Ajaran Iman telah memandang perlu untuk menyiapkan Catatan terlampir berikut tentang Ungkapan “Gereja-Gereja Sesaudari”, yang telah disetujui oleh Paus Yohanes Paulus II dalam audiensi tgl. 9 Juni 2000. Oleh karena itu berbagai indikasi dalam Catatan ini hendaklah dipandang otoritatif dan mengikat, meskipun Catatan tidak akan diterbitkan secara resmi dalam “Acta Apostolicae Sedis”, mengingat tujuannya yang terbatas untuk mengkhususkan terminologi teologis yang akurat menyangkut pokok ini.

I. Asal-mula dan Perkembangan Ungkapan

1. Ungkapan "*Gereja-Gereja sesaudari*" sering terdapat dalam dialog ekumenis, terutama dalam dialog antarumat Katolik dan Ortodoks. Itu merupakan objek studi lanjut juga oleh kedua pihak. Sementara memang ada pemakaian atas ungkapan itu yang legitim, suatu penggunaan rancu telah merebak meluas dalam karya-karya tulis tentang ekumenisme sekarang. Oleh karena itu, sesuai dengan ajaran Konsili Vatikan II dan magisterium kepausan pasca konsilier, memang sewajarnya mengingatkan akan penggunaan yang akurat atas ungkapan itu dan sungguh cocok. Kiranya bermanfaat memulai dengan garis besar sejarah yang pendek.

2. Ungkapan *Gereja-Gereja sesaudari* tidak begitu saja tampak dalam Perjanjian Baru. Tetapi ada banyak sekali indikasi tentang hubungan-hubungan sesaudari yang berlangsung antara Gereja-Gereja setempat umat Kristiani masa kuno. Naskah Perjanjian Baru yang paling eksplisit mencerminkan kesadaran itu adalah kalimat terakhir surat Yohanes kedua: "Putra-putra saudari anda menyampaikan ucapan salam mereka" (2Yoh 13). Ucapan salam itu dikirim oleh jemaat gerejawi yang satu kepada yang lain. Jemaat yang mengirimkan salam itu menyebutkan diri "saudari" jemaat lain.

3. Dalam sastra Kristiani, ungkapan itu mulai digunakan di Timur, ketika sejak abad V gagasan "Pentarki" makin lazim; yang dimaksudkan: ada lima Patriark (Baterik) sebagai kepala Gereja, sedangkan Gereja Roma merupakan posisi pertama di antara *Gereja-Gereja patriarkal sesaudari*. Oleh karena itu, dalam hubungan itu perlu dicatat bahwa tidak ada Imam Agung di Roma, yang pernah mengakui kesetaraan di antara kelima takhta atau menerima bahwa hanya primat kehormatan dikenakan pada

Takhta di Roma. Perlu dicatat juga, bahwa struktur patriarkal yang khas bagi Timur itu tidak pernah berkembang di Barat.

Seperti diketahui, perbedaan-perbedaan antara Roma dan Konstantinopel dalam abad-abad berikutnya mengantarkan kepada ekskomunikasi timbal-balik, disertai “konsekuensi-konsekuensi yang – sejauh dapat kami nilai – melampaui apa yang dimaksudkan dan diantisipasi oleh para ‘pencipta’ mereka; censura-censura mereka itu menyangkut pribadi-pribadi yang disebutkan, dan bukan Gereja-Gereja; lagi pula mereka tidak bermaksud mematahkan persekutuan gerejawi antara takhta-takhta di Roma dan di Konstantinopel”¹.

4. Ungkapan itu muncul lagi dalam dua surat Metropolitan Nicetas di Nikomedia (pada tahun 1136) dan Patriark Yohanes Camaterus (pejabat dari 1198 sampai 1206), yang memprotes, bahwa Roma, dengan memperkenalkan diri sebagai *Ibunda dan Guru*, akan meniadakan kewenangan mereka. Menurut pandangan mereka, Roma hanyalah salah satu di antara *saudari-saudari* yang bermartabat setara.

5. Pada masa-masa terakhir ini, Patriark Ortodoks Konstantinopel, yakni Athenagoras I, ialah pertama, yang sekali lagi menggunakan ungkapan *Gereja-Gereja sesaudari*. Dalam menyambut baik ungkapan-ungkapan persaudaraan dan seruan ke arah kesatuan yang dialamatkan kepadanya oleh Paus Yohanes XXIII, ia sering mengungkapkan dalam surat-suratnya harapan akan menyaksikan kesatuan antara *Gereja-Gereja sesaudari*, yang akan ditetapkan di masa mendatang.

¹ Pernyataan Bersama, antara Paus Paulus VI dan Patriark Athenagoras, tahun 1965.

6. Konsili Vatikan II mengenakan ungkapan *Gereja-Gereja sesaudari* untuk menggambarkan relasi antara Gereja-Gereja setempat: "Di Timur merebaklah banyak Gereja-Gereja khusus setempat; di antara mereka Gereja-Gereja patriarkal menempati posisi pertama, dan di antara mereka banyak yang membanggakan asal-mula mereka dari para rasul sendiri. Oleh karena itu, di masa lampau dan sekarang pun, di kalangan umat Kristiani Timur masih sungguh kuatlah dambaan untuk melestarikan dalam persekutuan iman dan cinta kasih ikatan-ikatan kekeluargaan, yang harus berlangsung di antara Gereja-Gereja setempat, seperti antar "saudari".

7. Dokumen kepausan pertama, yang menerapkan istilah *saudari-saudari* pada Gereja-Gereja ialah surat apostolik "*Anno ineunte*" Paus Paulus VI kepada Patriark Athenagoras I. Seusai menunjukkan kesediaannya untuk melaksanakan apapun yang mungkin guna "menetapkan ulang persekutuan yang penuh antara Gereja Barat dan Gereja Timur", Paus menanyakan: "Karena misteri ilahi itu berkarya dalam setiap Gereja setempat, maka bukankah alasan itu demi ungkapan tradisional 'Gereja-Gereja sesaudari', yang oleh Gereja-Gereja di pelbagai tempat digunakan untuk menyebut satu sama lain? Sudah berabad-abad lamanya Gereja-Gereja kita hidup demikian sebagai sesaudari, sementara bersama merayakan konsili-konsili ekumenis, yang membela khazanah iman melawan segala pemburukan. Sekarang, sesudah periode perpecahan dan saling salah faham yang begitu lama, Tuhan, kendati rintangan-rintangan yang muncul di antara kita di masa lampau, mengurniakan kepada kita kemungkinan menemukan ulang diri kita sebagai Gereja-Gereja sesaudari".

8. Ungkapan itu sudah sering digunakan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam pelbagai pidato dan dokumen-dokumen: beberapa yang utama disajikan secara kronologis sebagai berikut.

Dalam ensiklik *“Slavorum Apostoli”*: “Bagi kita mereka itu [Cyrillus dan Methodius] merupakan pendekar-pendekar pun juga pelindung-pelindung usaha ekumenis Gereja-Gereja sesaudari Timur dan Barat, untuk menemukan ulang melalui doa dan dialog kesatuan yang kelihatan dalam persekutuan yang sempurna dan menyeluruh”.

Dalam surat tahun 1991 kepada para Uskup di Eropa: “Oleh karena itu hubungan-hubungan dengan Gereja-Gereja itu [yakni Gereja-Gereja Ortodoks] hendaklah dikelola, seperti di antara Gereja-Gereja sesaudari lainnya, untuk mengangkat ungkapan Paus Paulus VI dalam surat beliau kepada Patriark Konstantinopel, yakni Athenagoras I”.

Dalam Ensiklik *“Ut unum sint”* tema dikembangkan terutama dalam no. 56, yang mulai berikut: “Menganut Konsili Vatikan II serta dalam sorotan tradisi sebelum itu, telah menjadi lazim lagi untuk menunjuk kepada Gereja-Gereja yang khas atau setempat, yang berhimpun mengelilingi para Uskup mereka sebagai ‘Gereja-Gereja sesaudari’. Selain itu, pencabutan eks-komunikasi timbal-balik, dengan menghapuskan rintangan kanonis dan psikologis yang melukai hati, merupakan langkah yang sangat signifikan menuju ke arah persekutuan sepenuhnya”. Bagian itu ditutup dengan mengungkapkan keinginan, agar “sebutan tradisional ‘Gereja-Gereja sesaudari’ selalu harus menyertai kita sepanjang perjalanan itu”. Tema itu diangkat lagi dalam no. 60 ensiklik itu: “Lebih baru lagi, komisi internasional gabungan menempuh langkah maju yang berarti mengenai masalah yang sangat sensitif menyangkut metode yang harus ditempuh dalam menetapkan ulang persekutuan yang purna Antara Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks; padahal isu itu sudah sering makin memperpahitkan relasi-relasi antara umat Katolik dan umat Ortodoks. Komisi telah meletakkan dasar-dasar doktriner untuk

mencari solusi yang positif terhadap masalah itu berdasarkan landasan ajaran Gereja-Gereja sesaudari”.

II. Beberapa Pedoman Tentang Penggunaan Ungkapan

9. Acuan-acuan sejarah yang disajikan dalam paragraf sebelum ini memberi ilustrasi tentang arti, yang oleh ungkapan *Gereja-Gereja sesaudari* dalam dialog ekumenis. Itu bahkan menjadikan penggunaan teologis akurat pada istilah itu masih lebih berbobot lagi

10. Kenyataannya, dalam arti sesungguhnya, *Gereja-Gereja sesaudari* eksklusif ialah Gereja-Gereja khusus (atau kelompok-kelompok Gereja-Gereja khusus; misalnya, patriarkat-patriarkat atau provinsi-provinsi metropolitan) di antara mereka sendiri. Selalu harus menjadi jelas, – bila ungkapan *Gereja-Gereja sesaudari* digunakan sesungguhnya dalam arti itu, – bahwa Gereja yang satu, kudus, Katolik dan Universal apostolik itu bukan saudari, tetapi *ibunda* bagi semua Gereja-Gereja khusus.

11. Boleh dibicarakan juga *Gereja-Gereja sesaudari*, dalam arti sesungguhnya, dalam kaitan dengan Gereja-Gereja khusus yang Katolik dan bukan Katolik; maka Gereja khas Roma dapat disebut juga *saudari* bagi semua Gereja-Gereja khusus lainnya. Akan tetapi, seperti telah diingatkan, tidak dapat sungguh cocok dikatakan, bahwa Gereja Katolik itu *saudari* bagi suatu Gereja khusus atau kelompok Gereja-Gereja. Itu bukanlah melulu soal terminologi, tetapi terutama soal menghargai kebenaran mendasar iman Katolik: kebenaran unisitas (keunikan) Gereja Yesus Kristus. Kenyataannya, hanyalah ada satu-satunya Gereja, oleh karena itu

istilah majemuk *Gereja-Gereja* hanyalah dapat menunjuk kepada Gereja-Gereja khusus.

Konsekuensinya: perlu dihindari sebagai sumber salah paham dan kekaburan teologis, penggunaan perumusan-perumusan seperti "*dua Gereja kita*", yang – kalau diterapkan kepada Gereja Katolik dan keseluruhan Gereja-Gereja Ortodoks (atau satu-satunya Gereja Ortodoks), – mencakup pluralitas tidak semata-mata pada level Gereja-Gereja khusus, tetapi juga pada tingkat Gereja yang satu, kudus, Katolik dan apostolik, yang diakui dalam Syahadat iman, yang kalau begitu eksistensinya dikaburkan.

12. Akhirnya, hendaklah diperhatikan juga, bahwa ungkapan *Gereja-Gereja sesaudari* dalam arti sesungguhnya, seturut kesaksian Tradisi bersama Timur dan Barat, hanyalah dapat digunakan bagi jemaat-jemaat gerejawi, yang telah melestarikan episkopat dan Ekaristi yang sesungguhnya.

*Roma, dari Kantor Kongregasi untuk Ajaran Iman,
30 Juni 2000, Hari Raya Hati Kudus Yesus*

+ Joseph Card. Ratzinger
Prefek

+ Tarcisio Bertone, S.D.B.
*Uskup Agung Emeritus Vercelli
Sekretaris*

Seri Dokumen Gerejawi No. 60B

B. DOMINUS IESUS
(*PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN*)

Dikeluarkan oleh
KongreGasi untuk Ajaran Iman
C. Sister Churches - Roma, 30 Juni 2000
D. Dominus Iesus (Pernyataan tentang "Yesus Tuhan") -
Disetujui Paus Yohanes Paulus II pada 16 Juni 2000.
Dipublikasikan di Roma, 6 Agustus 2000,
Pada Hari Raya Penampakan Tuhan

Alih Bahasa: R. Hardawiryana SJ

DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN
KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA
Jakarta, Juni 2001

Seri Dokumen Gerejawi No. 60B

DOMINUS IESUS
(PERNYATAAN TENTANG "YESUS TUHAN")

Disetujui oleh Paus Yohanes Paulus II pada 16 Juni 2000

Dipublikasikan di Roma, 6 Agustus 2000

Pada Hari Raya Penampakan Tuhan

Diterjemahkan oleh : R. Hardawiryana SJ dari Congregation for the
Doctrine of Faith - DECLARATION *DOMINUS
IEUS* – on the Unicity and Salvific Universality of
Jesus Christ and the Church – Libreria Editrice
Vaticana, Vatican City 2000 (*edisi bahasa Inggris*)

Hak Cipta Terjemahan
dalam bahasa Indonesia : © DOKPEN KWI

Diterbitkan oleh : Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
Alamat : Jalan Cikini 2 No 10, JAKARTA 10330
Telp./Faks.: (021) 3901003
E-mail: dokpen@kawali.org ; kwidokpen@gmail.com
Pembayaran Administrasi : 1. Rekening di KWI.
2. Bank.

Kebijakan tentang penerbitan terjemahan Seri Dokumen Gerejawi:

4. *Departemen Dokpen KWI bertanggung jawab atas penentuan penerbitan dokumen dengan berpedoman pada kriteria seleksi yang menyangkut:
a. Urgensi; b. Aktualitas; c. Relevansi; d. Kelengkapan; e. Harapan atau permintaan kalangan tertentu; f. Pertimbangan pendanaan*
5. *Meskipun ada tata bahasa baku dalam bahasa Indonesia, namun setiap orang mempunyai gaya bahasa sendiri, maka Departemen Dokpen KWI berusaha menghindari intervensi dalam penerjemahan. Oleh karena itu, setiap isi terjemahan Seri Dokumen Gerejawi menjadi tanggung-jawab penerjemah yang bersangkutan.*
6. *Bila timbul keraguan dalam penafsiran teks suatu dokumen, hendaknya dibandingkan dengan teks asli / resmi.*

Cetakan Pertama : Juni 2001

Isi di luar tanggung jawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor.

KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN

DOMINUS IESUS
(PERNYATAAN TENTANG "YESUS TUHAN")

UNISITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN
YESUS KRISTUS DAN GEREJA

PENDAHULUAN

1. TUHAN YESUS, sebelum naik ke surga, memerintahkan para murid-Nya, agarewartakan Injil di seluruh bumi dan membaptis semua bangsa: "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum" (*Mrk 16:15-16*). "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptiskanlah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Ku-perintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (*Mat 28:18-20*; bdk. *Luk 24:46-48*; *Yoh 17:18,20,21*; *Kis 1:8*).

Misi universal Gereja lahir dari perintah Yesus Kristus dan dipenuhi berabad-abad lamanya dalam pewartaan misteri Allah, Bapa, Putera dan Roh Kudus, dan misteri Putera yang menjelma, sebagai peristiwa penyelamat bagi seluruh umat manusia. Pokok-pokok isi fundamental pengikraran iman Kristiani diungkapkan berikut: "Aku percaya akan satu Allah, Bapa yang mahakuasa, pencipta langit dan bumi dan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan. Dan akan satu Tuhan Yesus Kristus, Putera Allah yang

tunggal. Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad. Allah dari Allah, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar. Ia dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa; segala sesuatu dijadikan oleh-Nya. Ia turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita. Dan Ia menjadi daging oleh Roh Kudus dari Perawan Maria dan menjadi manusia. Ia pun disalibkan untuk kita, waktu Ponsius Pilatus, Ia wafat kesengsaraan dan dimakamkan. Pada hari ketiga Ia bangkit, menurut Kitab Suci. Ia naik ke surga, duduk di sisi Bapa. Ia akan kembali dengan mulia, mengadili orang yang hidup dan yang mati; kerajaan-Nya takkan berakhir. Aku percaya akan Roh Kudus, Ia Tuhan yang menghidupkan; Ia berasal dari Bapa dan Putera. Yang serta Bapa dan Putera disembah dan dimuliakan; Ia bersabda dengan perantaraan para nabi. Aku percaya akan Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik; aku mengakui satu pembaptisan akan penghapusan dosa. Aku menantikan kebangkitan orang mati. Dan hidup di akhirat. Amin”².

2. Berabad-abad lamanya Gereja telah mewartakan dan meneruskan dengan setia kesaksian akan Injil Yesus. Tetapi menjelang akhir milenium kedua misi itu jauh belum penuh-purna³. Itulah alasannya, mengapa sekarang ini kata-kata Santo Paulus ini lebih relevan dari pada di masa lampau: “Bila aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu merupakan keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1Kor 9:16). Itulah yang menjelaskan perhatian istimewa Magisterium untuk menyampaikan alasan-alasan demi misi pewartaan Injil yang ada pada Gereja serta

² KONSILI KONSTANTINOPEL I, *Syahadat Konstantinopel*; DS. 150.

³ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*”, 1: AAS 83 (1991) 249-340.

mendukungnya, terutama berkaitan dengan tradisi-tradisi religius di dunia⁴.

Dalam mempertimbangkan nilai-nilai, – tentang itulah agama-agama itu memberi kesaksian, itulah pula yang disumbangkannya kepada umat manusia, – melalui pendekatan yang terbuka dan positif, Pernyataan Konsili Vatikan II tentang hubungan Gereja dengan agama-agama bukan-Kristiani menyatakan: "Gereja Katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang"⁵. Melanjutkan alur gagasan itu, pewartaan Gereja tentang Yesus Kristus, "jalan, kebenaran, dan hidup" (*Yoh 14:6*), sekarang ini memanfaatkan juga praktek dialog antar umat beragama. Dialog itu pasti tidak menggantikan, tetapi lebih tepat mendampingi "*missio ad gentes*" (perutusan kepada bangsa-bangsa), yang diarahkan kepada "misteri kesatuan". "Oleh karena itu semua orang, yang diselamatkan, kendati melalui berbagai cara, ikut serta menghayati satu misteri keselamatan dalam Yesus Kristus melalui Roh-Nya"⁶. Dialog antar umat beragama, yang termasuk misi Gereja untuk mewartakan Injil⁷, memerlukan sikap pengertian dan hubungan

⁴ Bdk. KONSILI VATICAN II, Dekrit "*Ad gentes*" dan Pernyataan "*Nostra Aetate*"; bdk. juga PAUS PAULUS VI, Anjuran Apostolik "*Evangelii Nuntiandi*": AAS 68 (1976) 5-76; PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*".

⁵ KONSILI VATICAN II, Pernyataan "*Nostra Aetate*", 2.

⁶ PANITIA KEPAUSAN UNTUK DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA dan KONGREGASI UNTUK EVANGELISASI PARA BANGSA, Instruksi "*Dialog dan Pewartaan*", 29: AAS 84 (1992) 424; bdk. KONSILI VATICAN II, Konstitusi Pastoral "*Gaudium et Spes*", 22.

⁷ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*", 55: AAS 83 (1991) 302-304.

saling mengerti dan saling memperkaya, sambil patuh-taat terhadap kebenaran, dan menghargai kebebasan⁸.

3. Dalam pelaksanaan dialog antara iman Kristiani dan tradisi-tradisi religius lainnya, begitu pula dalam berusaha memahami dasar teoretisnya secara lebih mendalam, muncullah pertanyaan-pertanyaan baru, yang perlu ditanggapi melalui usaha-usaha baru penelitian, dengan mengajukan usulan-usulan dan menyarankan cara-cara bertindak yang memerlukan penegasan yang serba cermat. Dalam tugas itu, Pernyataan sekarang ini mencoba mengingatkan para Uskup, para teolog, dan seluruh umat Katolik, tentang unsur-unsur tertentu yang sungguh diperlukan dalam ajaran Kristiani, yang kiranya akan membantu refleksi teologis dalam mengembangkan solusi-solusi yang konsisten dengan pokok-pokok isi iman dan bersifat tanggap terhadap keperluan-keperluan kebudayaan kontemporer yang serba mendesak.

Bahasa penjelasan Pernyataan sesuai dengan tujuannya, yakni: tidak membahas secara sistematis pertanyaan tentang unisitas dan universalitas keselamatan misteri Yesus Kristus dan Gereja dan tidak pula mengusulkan solusi-solusi terhadap pertanyaan-pertanyaan, yang berkenaan dengan perdebatan teologis yang bebas, tetapi menyampaikan sekali lagi ajaran iman Katolik di bidang-bidang itu, dengan menunjukkan beberapa pertanyaan fundamental, yang tetap masih terbuka bagi pengembangan selanjutnya, dan menyanggah posisi-posisi khusus, yang menyesatkan atau rancu. Oleh karena itulah, Pernyataan mengangkat apa yang telah diajarkan dalam dokumen-dokumen Magisterium sebelum ini dalam rangka mengulangi kebenaran-kebenaran tertentu, yang termasuk iman Gereja.

⁸ Bdk. PANITIA KEPAUSAN UNTUK DIALOG ANTARUMAT BERAGAMA dan KONGREGASI UNTUK EVANGELISASI PARA BANGSA, Instruksi *"Dialog dan Pewartaan"*, 9: AAS 84 (1992) 417 dsl.

4. Pewartaan misioner Gereja yang konstan sekarang ini dibahayakan oleh teori-teori relativistik, yang berusaha membenarkan pluralisme religius, bukan melulu *de facto*, tetapi juga *de iure* (atau *pada prinsipnya*). Sebagai konsekuensinya, kebenaran-kebenaran tertentu dianggap sudah dilampaui, misalnya: sifat definitif dan utuh-lengkap perwahyuan Yesus Kristus; hakikat iman Kristiani bila dibandingkan dengan corak kepercayaan dalam agama-agama lain; corak diilhaminya buku-buku Kitab suci, kesatuan pribadi antara Sabda yang Kekal dan Yesus dari Nazaret, kesatuan tata keselamatan Sabda yang Menjelma dan Roh Kudus, unisitas dan universalitas yang menyelamatkan dari misteri Yesus Kristus, perantaraan penyelamatan universal yang ada pada Gereja, sifat yang tak terceraiikan – sementara mengakui pembedaannya – antara kerajaan Allah, kerajaan Kristus, dan Gereja, dan keberadaan satu Gereja Kristus dalam Gereja Katolik.

Urut-akar masalah-persoalan itu hendaklah ditemukan dalam perandaian-perandaian tertentu, baik yang bersifat falsafi maupun teologis, yang merintangai pemahaman dan penerimaan kebenaran yang diwahyukan. Beberapa di antaranya dapat disebutkan, yakni: keyakinan bahwa kebenaran ilahi tidak dapat ditangkap dan tidak dapat diungkapkan bahkan sekalipun melalui perwahyuan Kristiani, sikap-sikap relativistik terhadap kebenaran sendiri, seolah-olah yang benar bagi beberapa orang, kiranya tidak benar bagi orang-orang lain, oposisi radikal antara mentalitas logika Barat dan mentalitas simbolik Timur, mengenai subjektivisme: karena anggapan seolah-olah akal-budi merupakan satu-satunya sumber pengertian, maka subjektivisme tidak mampu mengangkat "pandangan ke arah hal-hal yang serba tinggi, tidak berani menggapai kebenaran tentang keberadaan"⁹, kesukaran memahami dan menerima kehadiran peristiwa-peristiwa yang

⁹ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Fides et Ratio*" (*Iman dan Akalbudi*), 5: AAS 91 (1999), 5-88.

definitif dan eskatologis dalam sejarah, pengosongan Inkarnasi historis Sabda yang Kekal, yang dikurangi menjadi melulu penampilan Allah dalam sejarah, sikap eklektisisme mereka, yang dalam penelitian teologis menyerap tanpa kritik gagasan-gagasan aneka-ragam konteks-konteks falsafi maupun teologis tanpa mengindahkan konsistensi, kaitan sistematis atau kemungkinan penyelarasan (kompatibilitas) dengan kebenaran Kristiani, akhirnya, kecenderungan membaca dan menafsirkan Kitab suci di luar Tradisi dan Magisterium Gereja.

Berdasarkan perandaian-perandaian demikian, yang dapat menjelaskan berbagai nuansa, telah dikembangkan usulan-usulan teologis tertentu – kadang disajikan sebagai pernyataan-pernyataan, dan kadang sebagai hipotesis-hipotesis – di mana perwahyuan Kristiani dan misteri Yesus Kristus serta Gereja kehilangan cirinya sebagai kebenaran yang mutlak dan sebagai universalitas penyelamatan, atau setidaknya atas hal-hal tersebut dilayangkan bayangan-bayangan keragu-raguan dan ketidakpastian.

I. CORAK PENUH DAN DEFINITIF PERWAHYUAN YESUS KRISTUS

5. Sebagai penyembuh bagi mentalitas relativistik, yang semakin lazim, pertama-tama sungguh perlulah menegaskan ulang corak definitif dan lengkap perwahyuan Yesus Kristus. Memang, harus *diimani secara teguh* bahwa dalam misteri Yesus Kristus, Putera Allah yang menjelma, yakni "jalan, kebenaran, dan kehidupan" (*Yoh 14:6*), dianugerahkan perwahyuan penuh-purna kebenaran ilahi: "Tidak seorangpun mengerti Putera kecuali Bapa, dan tak seorangpun mengerti Bapa kecuali Putera lagi pula siapapun juga, yang kepada mereka Putera hendak mewahyukan Dia" (*Mat 11:27*). "Tak seorangpun pernah melihat Allah; Allah satu-satunya Putera, yang dipangkuan Bapa, telah mewahyukan Dia" (*Yoh 1:18*). "Sebab dalam Kristus tinggallah seluruh kepenuhan keallahan dalam rupa badani" (*Kol 2:9-10*).

Dengan patuh-setia akan sabda Allah, Konsili Vatikan II mengajarkan: "Maka berkat perwahyuan itu kebenaran yang terdalam tentang Allah dan keselamatan manusia memancar dalam Kristus, yang sekaligus adalah Sang Perantara dan kepenuhan seluruh perwahyuan"¹⁰. Lagi pula, "oleh karena itulah, Yesus Kristus, Sabda yang menjadi daging, yang diutus 'sebagai manusia kepada sesama manusia', 'berbicara menggunakan kata-kata Allah' (*Yoh 3:34*), dan penuh melaksanakan karya penyelamatan, yang oleh Bapa-Nya telah diserahkan kepada-Nya untuk menjalankannya (bdk. *Yoh 5:36; 17:4*). Memandang Yesus berarti memandang Bapa-Nya (bdk. *Yoh 14:9*). Oleh karena itulah Yesus menyempurnakan perwahyuan dengan melaksanakannya melalui seluruh karya-Nya untuk menghadirkan Diri dan menampakkan Diri-Nya: melalui amanat-pesan dan tindakan-tindakan-Nya, tanda-tanda serta mukjizat-mukjizat-Nya, namun khususnya melalui wafat dan ke-

¹⁰ KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis "*Dei Verbum*", 2.

bangkitan-Nya yang mulia dari maut, dan akhirnya dengan mengutus Roh kebenaran, Ia melengkapkan dan menyempurnakan perwahyuan serta mengukuhkannya dengan kesaksian ilahi Maka tata pewahyuan Kristiani sebagai perjanjian baru dan definitif, tidak pernah akan usai, dan sekarang ini kita tidak mendambakan lagi pewahyuan umum yang baru, sebelum penampakan mulia jaya Tuhan kita Yesus Kristus (bdk. *1Tim* 6:14 dan *Tit* 2:13)¹¹.

Oleh karena itulah, Ensiklik "*Redemptoris Missio*" sekali lagi meminta Gereja menunaikan tugasewartakan Injil sebagai kepenuhan kebenaran: "Dalam Sabda definitif perwahyuan-Nya itu, Allah telah memperkenalkan Diri sepenuh mungkin. Ia telah mewahyukan kepada umat manusia siapakah Dia itu. Perwahyuan Diri Allah yang definitif ini merupakan alasan fundamental, mengapa Gereja menurut hakikatnya sendiri bercorak misioner. Gereja tidak dapat berbuat lain kecualiewartakan Injil; artinya kepenuhan kebenaran, supaya Allah telah memampukan kita mengenalinya tentang Diri-Nya"¹². Oleh karena itu, hanya perwahyuan Yesus Kristuslah yang "memasukkan ke dalam sejarah kita kebenaran yang universal dan mutakhir, yang mendorong akalbudi manusia ke arah usaha yang tiada hentinya"¹³.

6. Oleh karena itu, teori tentang sifatnya yang terbatas, tidak lengkap atau tidak sempurna perwahyuan Yesus Kristus, yang kiranya sebagai pelengkap pada yang terdapat dalam agama-agama lain, berlawanan dengan iman Gereja. Posisi itu kiranya akan beranggapan sebagai yang berdasarkan pengertian bahwa kebenaran tentang Allah tidak dapat dijangkau dan ditampakkan dalam globalitas serta kelengkapannya oleh agama historis manapun, baik oleh Kekristenan maupun oleh Yesus Kristus.

¹¹ *Ibid.*, 4.

¹² PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*", 5.

¹³ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Fides et Ratio*", 4.

Posisi itu secara radikal berlawanan dengan pernyataan-pernyataan iman Katolik sebelum itu, sebab menurut iman tadi perwahyuan penuh dan lengkap tentang misteri keselamatan Allah, telah dianugerahkan dalam Yesus Kristus. Maka kata-kata, tindakan-tindakan, dan seluruh peristiwa riwayat Yesus, kendati terbatas sebagai kenyataan-kenyataan manusiawi, toh mempunyai Pribadi ilahi Sabda yang Menjelma, "Allah sejati dan manusia sejati"¹⁴, sebagai subyeknya. Oleh karena itulah hal-hal itu mempunyai dalam dirinya sifat definitif dan lengkap pewahyuan dari cara-cara penyelamatan oleh Allah, bahkan kalau kedalaman misteri ilahi dalam dirinya tetap transenden dan tidak tertuntaskan. Kebenaran tentang Allah tidak dihapuskan atau dibatasi karena terungkap dalam bahasa manusiawi, melainkan itu bersifat unik, penuh dan lengkap, sebab Dia yang bersabda dan bertindak ialah Putera Allah yang menjelma. Maka iman meminta kita supaya mengikrarkan, bahwa Sabda yang menjelma, dalam misteri-Nya seluruhnya, Dia yang bergerak dari inkarnasi kepada kemuliaan, merupakan sumber, meski partisipatif namun sungguh reil, sekaligus pemenuhan setiap pewahyuan keselamatan Allah kepada umat manusia¹⁵; lagi pula Roh Kudus, yakni Roh Kristuslah, yang akan mengajarkan "seluruh kebenaran" itu (*Yoh 16:13*) kepada para Rasul, dan melalui mereka kepada seluruh Gereja.

7. Jawaban yang cermat-tepat kepada perwahyuan Allah ialah "*patuh-taatnya iman*" (*Rom 16:26*; bdk. *Rom 1:5*; *2Kor 10:5-6*) dengan mana manusia bebas mempercayakan seluruh dirinya sendiri kepada Allah, sambil mempersembahkan "sikap patuh-taat sepenuhnya dalam akalbudi maupun kehendak kepada Allah yang mewahyukan" dan bebas menyampaikan persetujuannya kepada

¹⁴ KONSILI CHALCEDON, *Syahadat iman Chalcedon*: DS. 301; bdk. ST. ATANASIUS, "*De Incarnatione*" (tentang Penjelmaan), 54, 3: SC. 199, 458.

¹⁵ KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis "*Dei Verbum*", 4.

perwahyuan yang dikurniakan oleh Allah”¹⁶. Iman itu kurnia rahmat: “Supaya orang dapat beriman seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan ‘pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran’ ”¹⁷.

Patuh-taatnya iman mencakup penerimaan kebenaran perwahyuan Kristus yang dijamin oleh Allah yang adalah Kebenaran sendiri:¹⁸ “iman itu terutama sikap pribadi manusia menggantungkan diri pada Allah. Sekaligus dan secara tidak terceraikan, iman itu *persetujuan yang bebas terhadap seluruh kebenaran, yang diwahyukan oleh Allah*”¹⁹. Oleh karena itu iman, sebagai “*kurnia Allah*” dan sebagai “*keutamaan adikodrati yang dicurahkan oleh-Nya*”²⁰, merangkum ketergantungan rangkap, yakni: kepada Allah yang mewahyukan dan kepada kebenaran yang diwahyukan-Nya, berlandaskan kepercayaan manusia terhadap Dia yang bersabda. Jadi, “kita harus mengimani tidak siapapun selain Allah, yakni Bapa, Putera dan Roh Kudus”²¹.

Oleh karena itulah perbedaan antara *iman teologal* dan *kepercayaan* dalam agama-agama lain harus *dipegang teguh*. Bilamana iman adalah penerimaan dalam rahmat atas kebenaran yang diwahyukan, yang “memungkinkan manusia merasuki misteri sedemikian rupa sehingga ia dapat memahaminya secara koheren”²², maka kepercayaan dalam agama-agama lain adalah keseluruhan pengalaman dan gagasan, yang merupakan perbendaharaan manusiawi berupa kebijaksanaan dan aspirasi religius, yang

¹⁶ *Ibid.* 5.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 144.

¹⁹ *Ibid.*, 150.

²⁰ *Ibid.*, 153.

²¹ *Ibid.*, 178.

²² PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Fides et Ratio*”, 13.

dalam usahanya menemukan kebenaran dimengerti oleh manusia dan melandasi tindakannya dalam hubungannya dengan Allah dan Nan Mutlak²³.

Pembedaan itu tidak selalu diindahkan dalam refleksi teologis sekarang ini. Maka iman teologal (penerimaan kebenaran yang diwahyukan oleh Satu-satunya Allah Tritunggal) seringkali diidentikkan dengan kepercayaan dalam agama-agama lain yang adalah pengalaman religius yang masih dalam usaha mencari kebenaran yang mutlak dan belum sungguh menyetujui Allah yang mewahyukan Diri. Itulah satu dari alasan-alasan mengapa perbedaan-perbedaan antara Kristianitas dan agama-agama lain cenderung ada kalanya dikurangi sampai tidak nampak lagi.

8. Dikemukakan juga perandaian nilai kitab-kitab kudus yang diilhamkan dalam agama-agama lain. Tentu saja perlu diakui, bahwa memang ada berbagai unsur dalam teks-teks itu, yang *de facto* mungkin menjadi instrumen-instrumen, yang oleh manusia yang tak terbilang banyaknya pada sepanjang abad-abad kini masih dapat dipakai untuk memelihara dan mempertahankan hubungan-kehidupan mereka dengan Allah. Maka, seperti telah disampaikan, Konsili Vatikan II, – dalam mempertimbangkan adat-istiadat, peraturan-peraturan, dan ajaran-ajaran agama-agama lain, – mengajarkan, bahwa “memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang”²⁴.

Bagaimanapun juga tradisi Gereja memperuntukkan penggunaan istilah *naskah-naskah yang diilhami* khusus bagi kitab-kitab

²³ Bdk. *ibid.*, 31-32.

²⁴ KONSILI VATICAN II, Pernyataan “*Nostra Aetate*”, 2; bdk. KONSILI VATICAN II, Dekrit “*Ad gentes*”, 9, yang membicarakan unsur-unsur kebaikan yang hadir “dalam adat-istiadat serta kebudayaan-kebudayaan khusus bangsa-bangsa”; Konstitusi dogmatis “*Lumen Gentium*”, 16, yang menyebutkan unsur-unsur kebaikan dan kebenaran, yang hadir di kalangan umat bukan-Kristiani, dan itu dapat dipandang sebagai persiapan untuk menerima Injil.

kanonik Perjanjian Lama dan Baru, karena kitab-kitab itu diilhami oleh Roh Kudus²⁵. Sambil mengangkat tradisi itu, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi, buah-hasil Konsili Vatikan II, menyatakan: “Sebab Bunda Gereja yang kudus, berdasarkan iman para Rasul, memandang kitab-kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru secara keseluruhan, beserta semua bagian-bagiannya, sebagai buku-buku yang suci dan kanonik, karena ditulis dengan ilham Roh Kudus (lih. *Yoh* 20:31; *2Tim* 3:16; *2Ptr* 1:19-21; 3:15-16), dan mempunyai Allah sebagai pengarangnya, serta dalam keadaannya demikian itu diserahkan kepada Gereja”²⁶. Kitab-kitab itu “mengajarkan dengan teguh dan setia serta tanpa kekeliruan kebenaran, yang oleh Allah dikehendaki supaya dicantumkan dalam kitab-kitab suci demi keselamatan kita”²⁷.

Kendati begitu, Allah yang menghendaki dan memanggil semua bangsa kepada Diri-Nya dalam Kristus, dan menyampaikan kepada mereka kepenuhan perwahyuan serta cinta kasih-Nya, “tiada kurangnya menghadirkan Diri dalam sekian banyak cara, tidak hanya kepada orang-orang perorangan, tetapi juga kepada bangsa-bangsa seluruhnya melalui harta-karun rohani mereka; dan untuk itulah agama-agama mereka merupakan ungkapan yang utama dan hakiki, bahkan bila hal-hal itu mencakup ‘kesenjangan-kesenjangan, kekurangan-kekurangan dan kesesatan-kesesatan’ ”²⁸. Oleh karena itu kitab-kitab kudus agama-agama lain, yang dalam kenyataan aktual menuntun dan memelihara hidup reil para penganut mereka, menerima dari misteri Kristus unsur-unsur kebaikan dan rahmat yang tercantum di dalamnya.

²⁵ Bdk. KONSILI TRENTO, “*Decretum de libris sacris et de traditionibus recipiendis*” (Dekrit tentang kitab-kitab kudus dan tentang tradisi-tradisi yang wajib diterima): *DS*. 1501; KONSILI VATIKAN I, Konstitusi dogmatis “*Dei Filius*” (Putera Allah), bab 2: *DS*. 3006.

²⁶ KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis “*Dei verbum*”, 11.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*”, 55; bdk. 56, dan PAUS PAULUS VI, Anjuran Apostolik “*Evangelii Nuntiandi*”, 53

II. LOGOS-SABDA YANG MENJELMA DAN ROH KUDUS DALAM KARYA KESELAMATAN

9. Dalam refleksi teologis kontemporer sering muncul pendekatan terhadap Yesus dari Nazaret, yang memandangnya sebagai Tokoh yang istimewa, terbatas, historis, yang mewahyukan yang ilahi tidak secara eksklusif, tetapi sebagai pelengkap bersama dengan tokoh-tokoh lain, pewahyu-pewahyu dan pembawa keselamatan. Maka kiranya demikianlah yang Tak terbatas, yang Mutlak, Misteri Terakhir Allah menampakkan Diri kepada umat manusia melalui sekian banyak cara dan dalam banyak tokoh sejarah: kiranya Yesus dari Nazaret itu salah seorang di antara mereka. Lebih konkret lagi, bagi kelompok tertentu kiranya Yesus itu salah satu di antara sekian banyak wajah, yang dikenakan oleh Logos (Sabda) selama kurun waktu untuk berkomunikasi dengan umat manusia melalui cara penyelamatan.

Selanjutnya, untuk membenarkan universalitas penyelamatan Kristiani maupun kenyataan pluralisme religius, telah diusulkan, bahwa ada penataan Sabda kekal yang berlaku juga di luar Gereja dan tidak berkaitan dengannya, sebagai tambahan pada penataan Sabda yang menjelma. Kiranya penataan pertama itu bernilai lebih universal daripada yang kedua, yang terbatas pada umat Kristiani, meskipun kehadiran Allah kiranya lebih penuh dalam kedua.

10. Tesis-tesis itu berada dalam konflik yang mendalam terhadap iman Kristiani. Perlu *diimani teguh* ajaran iman yangewartakan, bahwa Yesus dari Nazaret, Putera Maria, dan Dia itulah satu-satunya, ialah Putera dan Sabda Bapa. Sabda, yang "pada mulanya bersama-sama dengan Allah" (*Yoh 1:2*) itu sama dengan Dia yang "menjadi daging" (*Yoh 1:14*). Dalam Yesus, "Kristus, Putera Allah yang hidup" (*Mat 16:16*), "seluruh kepenu-

han ke-Allah-an berdiam secara jasmaniah” (*Kol* 2:9). Ialah “Putera Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa” (*Yoh* 1:18), “Putera-Nya yang terkasih; dalam Dia kita memiliki penebusan kitaSeluruh kepenuhan Allah berkenan diam dalam Dia, dan oleh Dialah Ia memperdamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di surga, sesudah Ia mengadakan perdamaian oleh darah salib Kristus” (*Kol* 1:13-14, 19-20).

Dengan setia terhadap Kitab suci, lagi sambil menolak penafsiran-penafsiran yang serba sesat dan membatasi, Konsili Nikea Pertama secara meriah mendefinisikan imannya dalam: “Yesus Kristus, Putera Allah, Satu-satunya yang berasal dari Bapa, yakni, dari hakikat Bapa, Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah sejati dari Allah sejati, dilahirkan, tidak diciptakan, sehakikat dengan Bapa, melalui Dialah segala sesuatu diciptakan, baik di surga maupun di bumi. Bagi kita umat manusia dan demi keselamatan kita, Ia turun dan menjelma, menjadi manusia, menderita dan bangkit lagi pada hari ketiga. Ia naik ke surga dan akan datang lagi untuk menghakimi mereka yang hidup dan yang mati”²⁹. Dengan mengikuti ajaran-ajaran para Bapa Gereja, Konsili Chalcedon mengikrarkan juga iman akan: “Putera yang satu dan sama, Tuhan kita Yesus Kristus, sempurna dalam ke-Allah-an dan sempurna dalam kemanusiaan, satu dan sama itulah sungguh Allah dan sungguh manusia, satu dalam bersatu dengan Bapa menurut ke-Allah-an, yang sama itu satu dalam bersatu dengan kita menurut kemanusiaan, lahir dari Bapa sebelum segala zaman menurut ke-Allah-an, dan dalam hari-hari terakhir ini lahir bagi kita dan demi keselamatan kita dari Maria, Perawan Bunda Allah, menurut kemanusiaan”³⁰.

Oleh karena itulah Konsili Vatikan II menyatakan, bahwa Kristus “Adam yang baru ‘gambar Allah yang tidak kelihatan’ (*Kol*. 1:15), Dia pulalah manusia sempurna, yang mengembalikan

²⁹ KONSILI NIKEA I, “*Syahadat Nikea*”: DS. 125.

³⁰ KONSILI CHALCEDON, *Syahadat Chalcedon*”: DS. 301.

kepada anak-anak Adam citra ilahi, yang telah ternodai sejak dosa pertama. Dengan menumpahkan darah-Nya secara sukarela Anak domba yang tak bersalah telah berpahala, memperoleh kehidupan bagi kita; dan dalam Dia Allah telah mendamaikan kita dengan Diri-Nya dan antara kita sendiri; dan Ia telah merebut kita dari perbudakan setan dan dosa, sehingga kita masing-masing dapat berkata bersama Rasul: Putera Allah 'telah mengasihi aku, dan menyerahkan Diri bagiku' (*Gal 2:20*)³¹.

Berkenaan dengan itu Paus Yohanes Paulus II telah eksplisit menyatakan: "memasukkan segala macam pemisahan antara Sabda dan Yesus Kristus itu melawan iman Kristiani Yesus Sabda yang Menjelma - pribadi yang satu dan tidak terbagi Kristus itu tidak lain kecuali Yesus dari Nazaret; Ia itu Sabda Allah yang menjadi manusia demi keselamatan semua orang Dalam proses menemukan dan meng-hargai kurnia-kurnia bermacam-ragam - khususnya harta-karun rohani - yang oleh Allah telah dianugerahkan kepada setiap bangsa, kita tidak dapat menceraikan kurnia-kurnia itu dari Yesus Kristus, yang berada di pusat rencana keselamatan Allah"³².

Begitu pula bertentangan dengan iman Kristiani ialah memasukkan perceraian antara tindakan penyelamat Sabda sebagai Sabda dan tindakan Sabda yang menjadi manusia. Bersama dengan penjelmaan, segala tindakan penyelamat Sabda Allah selalu dilaksanakan dalam kesatuan dengan kodrat manusiawi, yang oleh-Nya telah dikenakan demi keselamatan semua bangsa. Satu subyek yang berkarya dalam kedua hakekat, manusiawi dan ilahi, ialah satu Pribadi Sabda³³.

Oleh karena itu teori, yang kiranya menyebutkan - lagi pula sesudah penjelmaan - adanya kegiatan penyelamatan pada Logos sebagai Sabda dalam ke-Allahan-Nya yang dilaksanakan

³¹ KONSILI VATICAN II, Konstitusi pastoral "*Gaudium et Spes*", 22.

³² PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*", 6.

³³ Bdk. ST. LEO AGUNG, "*Tomus ad Flavianum*" (karya tulis kepada Flavianus): DS. 294.

“sebagai tambahan” terhadap atau “melampaui” kemanusiaan Kristus, tidak dapat diselaraskan dengan iman Kristiani³⁴.

11. Begitu pula, harus *teguh diimani* ajaran iman tentang unisitas dan tata keselamatan yang dikehendaki oleh Allah yang Satu dan Tritunggal, bahwa pada sumber dan pusatnya ialah: misteri Inkarnasi Sabda, Perantara rahmat ilahi pada tingkat penciptaan dan penebusan (bdk. *Kol* 1:15-20); Dialah yang menyatukan segala sesuatu di bawah satu Kepala (bdk. *Ef* 1:10), yang “oleh Allah telah menjadi hikmat bagi kita, Ia membenarkan dan menguduskan serta menebus kita” (*1Kor* 1:30). Memang, misteri Kristus mempunyai kesatuan intrinsiknya sendiri, yang membentang luas dari pilihan kekal dalam Allah ke “*parousia*” (kedatangan Yesus Kristus pada zaman terakhir): “Dalam Kristus Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan, supaya kita kudus dan tak bercacat di hadapan-Nya dalam cintakasih” (*Ef* 1:4). “Dalam Kristuslah kami mendapat bagian yang dijanjikan – kami yang dari semula ditentukan untuk menerima bagian itu sesuai dengan maksud Allah, yang dalam segala sesuatu bekerja menurut keputusan kehendak-Nya” (*Ef* 1:11). “Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Putera-Nya, supaya Ia, Putera-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara. Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya” (*Rom* 8:29-30).

³⁴ Bdk. ST. LEO AGUNG, Surat kepada Kaisar Leo I “*Promissio Mememi ni*”: *DS* . 318: “..... keilahian dan kemanusiawian dipadukan ke dalam kesatuan sejak saat Perawan (Maria) mengandung sedemikian rupa, sehingga tidak dilaksanakan perbuatan-perbuatan ilahi tanpa manusia, perbuatan-perbuatan manusiawi tanpa Allah”. Bdk. juga *ibid.*, *DS*. 317.

Magisterium Gereja, sementara setia terhadap perwahyuan ilahi, menyatakan ulang bahwa Yesus Kristus ialah Perantara dan Penebus seluruh umat manusia: "Sabda Allah sendiri - karena-Nya segala sesuatu dijadikan - telah menjadi daging, supaya Ia sebagai manusia yang sempurna menyelamatkan semua orang dan merangkul segalanya dalam Diri-Nya. Tuhanlah tujuan sejarah manusia, titik sasaran dambaan-dambaan sejarah maupun peradaban, pusat umat manusia, kegembiraan hati semua orang dan pemenuhan aspirasi-aspirasi mereka. Dialah yang oleh Bapa dibangkitkan dari kematian, ditinggikan dan ditempatkan di sisi kanan-Nya; Dialah yang ditetapkan-Nya menjadi hakim bagi mereka yang hidup maupun yang mati"³⁵. Perantaraan penyelamatan itu mencakup juga unisitas korban penebusan Kristus. Imam Agung yang kekal (bdk. *Ibr* 6:20; 9:11; 10:12-14).

12. Ada pihak-pihak juga yang mengusulkan perandaian tentang ekonomi Roh Kudus dengan peluasraan yang lebih universal dari pada Sabda yang menjelma, disalibkan dan bangkit mulia. Posisi itu berlawanan juga terhadap iman Katolik, yang - kebalikannya - menganggap penjelmaan Sabda yang menyelamatkan umat manusia sebagai peristiwa Trinitar. Dalam Perjanjian Baru, misteri Yesus, Sabda yang menjelma, mempunyai posisi kehadiran Roh Kudus maupun merupakan prinsip pencurahan Roh atas umat manusia, tidak hanya pada masa AlMasih (bdk. *Kis* 2:32-36; *Yoh* 7:39, 20:22; *1Kor* 15:45), tetapi juga sebelum kedatangan-Nya dalam sejarah (bdk. *1Kor* 10:4; *1Ptr* 1:10-12).

Konsili Vatikan II telah membawa kepada kesadaran iman Gereja adanya kebenaran yang fundamental itu. Dalam menyajikan rencana Bapa untuk menyelamatkan segenap umat manusia, Konsili erat-erat menghubungkan misteri Kristus sejak awal mula

³⁵ KONSILI VATIKAN II, Konstitusi pastoral "*Gaudium et Spes*", 45; lihat juga KONSILI TRENTO, "*Decretum de Peccato Originali*" (Dekrit tentang dosa asal), 3: DS. 1513.

dengan misteri Roh Kudus³⁶. Seluruh karya pembangunan Gereja oleh Yesus Kristus Kepalanya, berabad-abad lamanya, dipandang sebagai karya yang dilaksanakan-Nya dalam persekutuan dengan Roh-Nya³⁷.

Selanjutnya, karya penyelamat Yesus Kristus, bersama dan melalui Roh-Nya, merata-luas melampaui batas-batas kelihatan Gereja, meliputi segenap umat manusia. Dalam membicarakan misteri paskah, ketika Kristus bahkan sekarang ini menyatukan orang beriman dalam Diri-Nya melalui cara yang hidup dalam Roh, serta menganugerahkan kepadanya harapan akan kebangkitan, Konsili menyatakan: "Itu bukan hanya berlaku bagi kaum beriman Kristiani, melainkan bagi semua orang yang berkehendak baik, yang hatinya menjadi kancah kegiatan rahmat yang tidak kelihatan. Sebab karena Kristus telah wafat bagi semua orang, dan panggilan terakhir manusia benar-benar hanya satu, yakni bersifat ilahi, kita harus berpegang teguh, bahwa Roh Kudus membuka kemungkinan bagi semua orang, untuk dengan cara yang diketahui oleh Allah digabungkan dengan misteri Paskah itu"³⁸.

Maka sungguh jelaslah kaitan antara misteri penyelamatan Sabda yang menjelma dan misteri Roh, yang mewujudkan karya penyelamatan efektif Putera yang menjelma dalam perihidup semua orang, yang oleh Allah dipanggil supaya mengejar satu-satunya tujuan, baik mereka yang secara historis mendahului Sabda yang menjelma, maupun mereka yang hidup sesudah kedatangan-Nya dalam sejarah: Roh Bapa, yang secara berkelimpahan dicurahkan oleh Putera, yang adalah penggerak jiwa semua orang (bdk. *Yoh* 3:34).

Maka Magisterium Gereja yang resen telah teguh dan jelas mengenangkan kebenaran satu-satunya penataan ilahi: "Kehadiran

³⁶ Bdk. KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis "*Lumen Gentium*", 3-4.

³⁷ Bdk. *ibid.*, 7; bdk. ST. IRENEUS, yang menulis, bahwa di dalam Gerejalah "persekutuan dengan Kristus telah ditaruhkan, artinya: Roh Kudus" ("*Adversus Haereses*" [melawan bidaah-bidaah], III, 24, 1; *SC*. 211, 472).

dan kegiatan Roh mempengaruhi bukan sekadar orang-orang perorangan, tetapi juga masyarakat dan sejarah, bangsa-bangsa, kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama Kristus yang bangkit mulia 'sekarang ini sedang berkarya dalam hati orang-orang melalui kekuatan Roh-Nya' Lagi pula, Roh Kuduslah, yang menaburkan 'benih-benih Sabda' yang hadir dalam pelbagai adat-istiadat dan kebudayaan-kebudayaan, sementara mempersiapkan mereka demi kematangan sepenuhnya dalam Kristus"³⁹. Sambil mengakui fungsi historis-penyelamat Roh dalam seluruh alam semesta dan dalam seluruh sejarah umat manusia⁴⁰, Magisterium menyatakan: "Itulah Roh yang sama, yang berkarya dalam penjelmaan dan dalam hidup, wafat serta kebangkitan Yesus, lagi pula berkarya dalam Gereja. Oleh karena itu Dia bukanlah alternatif bagi Kristus; Roh itu tidak memenuhi semacam kehampaan, yang ada kalanya disarankan berada antara Kristus dan Logos. Apapun yang dibuat oleh Roh dalam hati orang-orang dan dalam sejarah para bangsa, dalam kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama, berfungsi sebagai persiapan untuk menerima Injil, dan hanya dapat difahami dalam acuan dengan Kristus, Sabda yang mengenakan daging berkat daya-kekuatan Roh, 'sehingga sebagai yang manusiawi secara sempurna, kiranya Ia akan menyelamatkan seluruh umat manusia dan merangkum segala sesuatu' "⁴¹.

Kesimpulannya ialah: karya Roh tidak berada di luar atau sejajar bagi karya Kristus. Hanyalah ada satu tata keselamatan Allah yang Satu dan Tritunggal, yang terlaksana dalam misteri penjelmaan, wafat, dan kebangkitan Putera Allah, yang diwujudkan berkat kerjasama Roh Kudus, dan yang dirataluaskan dalam nilai penyelamatannya kepada seluruh umat manusia dan

³⁸ KONSILI VATICAN II, Konstitusi Pastoral "*Gaudium et Spes*", 22.

³⁹ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*", 28. Mengenai "benih-benih Sabda", bdk. juga ST. YUSTINUS MARTIR, *Apologia Kedua*, 8, 1-2; 10, 1-3; 13, 3-6; ed. E.J. Goodspeed, 84; 85; 88-89.

⁴⁰ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*", 28-29

⁴¹ *Ibid.*, 29.

segenap alam semesta: "Oleh karena itu tidak seorangpun dapat memasuki persekutuan dengan Allah, kecuali melalui Kristus, berkat karya Roh Kudus"⁴².

III. UNISITAS DAN UNIVERSALITAS MISTERI PENYELAMATAN YESUS KRISTUS

13. Dikemukakan juga tesis, yang mengingkari unisitas dan universalitas penyelamatan misteri Yesus Kristus. Posisi itu tidak mempunyai dasar kitabiah. Memang, kebenaran Yesus Kristus, Putera Allah, Tuhan dan Penyelamat yang tunggal, yang melalui peristiwa penjelmaan, wafat dan kebangkitan-Nya telah mengantarkan sejarah keselamatan kepada pemenuhan, yang mempunyai dalam Dia kepenuhan dan pusatnya, harus *teguh diimani* sebagai unsur iman Gereja yang konstan.

Dengan jelas Perjanjian Baru memberi kesaksian akan kenyataan itu: "Bapa telah mengutus Putera-Nya menjadi Juruselamat dunia" (1Yoh 4:14). "Lihatlah Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia" (Yoh 1:29). Dalam pidatonya di hadapan Sanhedrin, Petrus, untuk membenarkan penyembuhan orang yang lumpuh sejak lahir, dan yang dijalankan dalam nama Yesus (bdk. Kis 3:1-8), menyatakan: "Keselamatan tidak ada dalam siapapun juga selain dalam Dia, sebab di bawah kolong langit ini tidak ada nama lain yang diberikan kepada manusia, yang olehnya kita dapat diselamatkan" (Kis 4:12). Lagi pula tambah St. Paulus, bahwa Yesus Kristus itu "Tuhan segalanya", "Hakim mereka yang hidup dan yang mati", dan demikianlah "siapapun yang percaya akan Dia menerima pengampunan dosa-dosa melalui nama-Nya" (Kis 10: 36, 42, 43).

Tulis Paulus dalam menyapa jemaat Korintus: "Memanglah, sungguhpun ada apa yang disebut 'ilah-ilah', baik di surga maupun

⁴² *Ibid.*, 5.

di bumi - dan memang benar ada banyak 'ilah' dan banyak 'tuhan' yang demikian - namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yakni Bapa, yang dari pada-Nya berasal segala sesuatu dan yang untuk Dia kita hidup, dan satu Tuhan saja, yakni Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu telah dijadikan dan yang karena Dia kita hidup" (*1Kor 8:5-6*). Lagi pula Rasul Yohanes menyatakan: "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengurniakan Putera-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Sebab Allah mengutus Putera-Nya ke dalam dunia bukan untuk menghakimi dunia, melainkan untuk menyelamatkannya oleh Dia" (*Yoh 3:16-17*). Dalam Perjanjian Baru kehendak penyelamat universal Allah erat berkaitan dengan satu-satunya perantaraan Kristus: "[Allah] menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran. Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi perantara antara Allah dan manusia, yakni manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan Diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia" (*1Tim 2:4-6*).

Dalam kesadaran akan satu kurnia universal keselamatan yang disajikan oleh Bapa melalui Yesus Kristus dalam Roh (bdk. *Ef 1:3-14*) itulah umat Kristiani perdana menjumpai bangsa Yahudi, sambil menunjukkan kepada mereka kepenuhan keselamatan yang melampaui Hukum, dan dalam kesadaran itu juga mereka berhadapan dengan dunia kufur masa itu, yang mendambakan keselamatan melalui anekaragam juruselamat. Pusaka warisan iman itu akhir-akhir ini dikenangkan oleh Magisterium Gereja: "Gereja mengimani, bahwa Kristus telah wafat dan bangkit bagi semua orang (bdk. *2Kor 5:15*). Ia mengurniakan kepada manusia terang dan kekuatan melalui Roh-Nya, supaya manusia mampu menanggapi panggilan yang amat luhur. Dan di bawah langit tidak diberikan kepada manusia nama lain, yang bagi mereka harus menjadi pokok keselamatan (bdk. *Kis 4:12*). Begitu pula Gereja

percaya, bahwa kunci, pusat dan tujuan seluruh sejarah manusia terdapat pada Tuhan dan Gurunya”⁴³.

14. Oleh karena itu harus *teguh diimani* sebagai kebenaran iman Katolik, bahwa kehendak penyelamatan universal Allah yang Satu dan Tritunggal disajikan dan dicapai sekali untuk selamanya dalam misteri inkarnasi, wafat, dan kebangkitan Putera Allah.

Sementara mengindahkan pokok iman itu, teologi sekarang ini dalam refleksinya tentang kenyataan pengalaman-pengalaman religius lainnya dan tentang maknanya dalam rencana keselamatan Allah, diundang untuk menjajagi, apakah dan bagaimanakah tokoh-tokoh historis dan unsur-unsur positif agama-agama itu kiranya termasuk dalam rencana keselamatan ilahi. Dalam usaha itu penelitian teologis menghadapi lahan karya yang sungguh luas di bawah bimbingan Magisterium Gereja. Memang, Konsili Vatikan II telah menyatakan bahwa: “satu-satunya perantaraan Penebus tidak meniadakan, melainkan membangkitkan pada makhluk-makhluk aneka bentuk kerjasama yang berasal dari satu sumber”⁴⁴. Isi atau muatan perantaraan yang diperansertakan itu harus dijajagi lebih mendalam, tetapi selalu harus tetap konsisten dengan prinsip perantaraan Kristus yang satu dan tunggal (unik): “Meskipun bentuk-bentuk perantaraan yang diperansertakan, pada berbagai cara dan tingkatan tidak dikesampingkan, bentuk-bentuk itu menerima makna serta nilainya *hanya* dari perantaraan Kristus sendiri; dan itu tidak dapat difahami sebagai paralel / sejarah atau komplementer / pelengkap bagi perantaraan-Nya”⁴⁵. Oleh karena itulah solusi-solusi itu, yang mengandaikan tindakan penyelamat

⁴³ KONSILI VATICAN II, Konstitusi pastoral “*Gaudium et Spes*”, 10. Bdk. St. Agustinus, yang menulis bahwa Kristus itu jalan, yang “tidak pernah kekurangan bagi umat manusia dan di samping jalan itu tidak seorangpun telah dibebaskan, tidak seorangpun dibebaskan, tidak seorangpun akan dibebaskan”; “*De Civitate Dei*” (tentang Kota Allah), 10, 32, 2: *CCSL*, 47, 312.

⁴⁴ KONSILI VATICAN II, Konstitusi dogmatis “*Lumen Gentium*”, 62.

⁴⁵ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*”, 5.

Allah melampaui satu-satunya perantaraan Kristus kiranya berlawanan terhadap iman Kristiani dan Katolik.

15. Tidak jarang diusulkan bahwa teologi harus menghindari penggunaan istilah-istilah seperti "unisitas", "universalitas", dan "kemutlakan", yang menimbulkan kesan tekanan yang berlebihan pada relevansi dan nilai peristiwa penyelamatan Yesus Kristus sehubungan dengan agama-agama lain. Akan tetapi di dalam kenyataan bahasa yang demikian itu begitu saja setia terhadap perwahyuan, berhubung menampilkan perkembangan sumber-sumber iman sendiri. Sejak semula, jemaat umat beriman telah mengakui dalam Yesus nilai keselamatan sedemikian rupa, sehingga Dia seorang diri, sebagai Putera Allah yang menjadi manusia, disalibkan dan bangkit, berkat misi yang diterima dari Bapa dan dalam kuasa Roh Kudus, berkenan mengurniakan perwahyuan (bdk. *Mat* 11:27) dan hidup ilahi (bdk. *Yoh* 1:12; 5:25-26; 17:2) kepada seluruh umat manusia dan kepada setiap orang.

Dalam arti itulah dapat dan harus dikatakan bahwa Yesus Kristus mempunyai relevansi dan nilai bagi umat manusia beserta sejarahnya, yang bersifat unik dan istimewa, khas bagi Dia satu-satunya, eksklusif, universal dan mutlak. Kenyataannya Yesus itu Sabda Allah yang menjadi manusia demi keselamatan semua orang. Dalam mengungkapkan kesadaran iman itu Konsili Vatikan II mengajarkan: "Sabda Allah sendiri - karena-Nya segala sesuatu dijadikan - telah menjadi daging, supaya Ia sebagai manusia yang sempurna menyelamatkan semua orang dan merangkum segalanya dalam Diri-Nya. Tuhanlah tujuan sejarah manusia, titik-sasaran dambaan-dambaan sejarah maupun peradaban, pusat umat manusia, kegembiraan hati semua orang dan pemenuhan aspirasi-aspirasi mereka. Dialah yang oleh Bapa dibangkitkan dari kematian, ditinggikan dan ditempatkan di sisi kanan-Nya; Dialah yang ditetapkan-Nya menjadi hakim bagi mereka yang hidup maupun

yang mati”⁴⁶. “Justru ciri unik Kristuslah, yang memberi-Nya makna yang mutlak dan universal; sementara itu, sambil termasuk sejarah, Ia tetap pusat dan tujuan sejarah: ‘Aku ini Alfa dan Omega, yang Pertama dan yang Terkemudian, yang Awal dan yang Akhir” (*Why 22:13*)”⁴⁷.

IV. UNISITAS DAN KESATUAN GEREJA

16. Tuhan Yesus, satu-satunya Penyelamat, tidak hanya membentuk jemaat sederhana dari para murid melainkan mendirikan Gereja sebagai *misteri penyelamatan*: Ia sendiri berada dalam Gereja dan Gereja itu berada dalam Dia (bdk. *Yoh 15:1* dsl.; *Gal 3:28*; *Ef 4:15-16*; *Kis 9:5*). Oleh karena itu kepenuhan misteri penyelamatan Kristus menjadi milik Gereja juga, yang secara tak terceraikan menyatu dengan Tuhannya. Memang, Yesus Kristus melangsungkan kehadiran-Nya dan karya penyelamatan-Nya dalam Gereja dan melalui Gereja (bdk. *Kol 1:24-27*)⁴⁸, yakni Tubuh-Nya (bdk. *1Kor 12:12-13, 27*; *Kol 1:18*)⁴⁹. Oleh karena itulah, seperti kepala dan anggota-anggota tubuh yang hidup, kendati tidak identik, tidak terceraikan, begitu pula Kristus dan Gereja tidak dapat dikaburkan atau dipisahkan, dan merupakan satu-satunya

⁴⁶ KONSILI VATIKAN II, Konstitusi pastoral “*Gaudium et Spes*”, 45. Keistimewaan Kristus yang niscaya perlu dan mutlak dalam sejarah manusiawi sungguh baik diungkapkan oleh St. Ireneus dalam kontemplasinya tentang keunggulan Yesus sebagai Putera Sulung: “Di surga, sebagai Sulung dalam Dewan Bapa, Sabda yang sempurna memimpin dan serba mengatur segala sesuatu; di dunia, sebagai Sulung Santa Perawan, seorang manusia yang adil dan kudus, bersikap menghormati Allah dan berkenan kepada Allah, baik serta sempurna dalam segalanya, Ia menyelamatkan dari neraka siapa saja, yang mengikuti-Nya sejak Ia Sulung dari antara orang mati dan Pencipta hidup Allah” (“*Demonstratio Apostolica*” [pembuktian rasuli], 39: *SC*. 406, 138).

⁴⁷ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*”, 6.

⁴⁸ Bdk. KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis “*Lumen Gentium*”, 14.

⁴⁹ Bdk. *ibid.*, 7.

"Kristus yang menyeluruh"⁵⁰. Corak tidak tercerai yang sama itu diungkapkan juga dalam Perjanjian Baru melalui analog Gereja sebagai *Mempelai* Kristus (bdk. *2Kor* 11:2; *Ef* 5:25-29; *Why* 21:2,9)⁵¹.

Maka, sehubungan dengan unisitas dan universalitas perantaraan penyelamatan Yesus Kristus, unisitas Gereja yang berdasarkan Dia harus *teguh diimani* sebagai kebenaran iman Katolik. Justru seperti ada satu Kristus, begitu pula beradalah satu-satunya Tubuh Kristus, satu-satunya *Mempelai* Kristus: "satu Gereja Katolik dan apostolik"⁵². Selanjutnya janji-janji Tuhan, bahwa Ia tidak akan meninggalkan Gereja-Nya (bdk. *Mat* 16:18; 28:20) dan Ia akan membimbing Gereja melalui Roh-Nya (bdk. *Yoh* 16:13) berarti, menurut iman Katolik, bahwa unisitas dan unitas Gereja – seperti segala sesuatu yang termasuk keutuhan Gereja – tidak pernah akan berkurang⁵³.

Umat beriman Katolik *harus mengikrarkan*, bahwa ada kesinambungan historis – berurat-akar dalam pergantian rasuli⁵⁴ – antara Gereja yang didirikan oleh Kristus dan Gereja Katolik: "Itulah satusatunya Gereja Kristus, yang dalam Syahadat iman kita akui sebagai Gereja yang satu, kudus, katolik dan apostolik. Sesudah kebangkitan-Nya Penebus kita menyerahkan Gereja kepada Petrus untuk digembalakan (lih. *Yoh* 21:17). Ia mempercaya-

⁵⁰ Bdk. ST. AGUSTINUS, *Enarratio in Psalmos* (uraian tentang Mazmur-mazmur), Mzm. 90; *Sermo* (kotbah) 2,1: *CCSL*. 39, 1266; ST GREGORIUS AGUNG, *Moralia in Iob* (uraian moral tentang Ayub), Pendahuluan, 6, 14: *PL*. 75, 525; ST TOMAS AKUINO, *Summa Theologiae* (rangkuman teologi), III, soal 48, a. 2 ad 1.

⁵¹ Bdk. KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis "*Lumen Gentium*", 6.

⁵² *Syahadat lebih pandang Gereja di Armenia: DS*. 48. Bdk. PAUS BONIFASIVS VIII, "*Unam Sanctam*" ([Gereja] yang satu dan kudus): *DS*. 870-872; KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis "*Lumen Gentium*", 8.

⁵³ Bdk. KONSILI VATIKAN II, Dekrit "*Unitatis Redintegratio*", 4; PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Ut Unum Sint*", 11: *AAS*. 87 (1995) 927.

⁵⁴ Bdk. KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis "*Lumen Gentium*", 20; bdk. juga ST. IRENEUS, *Adversus haereses*, III, 3, 1-3: *SC*. 211, 20-44; ST. SIPRIANUS, *Epist.* 33,1: *CCSL*. 3B, 164-165; ST. AGUSTINUS, *Contra adver. legis et prophet.* (melawan para penentang hukum dan nabi-nabi), 1, 20, 39: *CCSL*. 49, 70.

kannya kepada Petrus dan para Rasul lainnya untuk diperluas dan dibimbing (lih. *Mat* 28:18 dsl.), dan mendirikannya untuk selama-lamanya sebagai “tiang penopang dan dasar kebenaran” (lih. *1Tim* 3:15). Gereja itu, yang di dunia ini disusun dan diatur sebagai serikat, berada dalam Gereja katolik, yang dipimpin oleh pengganti Petrus dan para Uskup dalam persekutuan dengannya”⁵⁵. Melalui ungkapan “*subsistit in*” (berada di dalam), Konsili Vatikan II berusaha menyelaraskan dua pernyataan doktriner: di satu pihak: Gereja Kristus, kendati pembagian-pembagian yang ada antara umat Kristiani, tetap berada penuh hanya dalam Gereja Katolik; dan di pihak lain, “di luar strukturnya, banyak unsur pengudusan dan kebenaran dapat ditemukan”⁵⁶; artinya: dalam Gereja-Gereja dan jemaat-jemaat gerejawi, yang belum berada dalam persekutuan penuh dengan Gereja Katolik⁵⁷. Tetapi – disertai penghargaan terhadap Gereja-Gereja dan jemaat-jemaat gerejawi itu – perlu dinyatakan, bahwa “mereka menjabarkan efektivitas (kedayagunaan) mereka dari kepenuhan rahmat dan kebenaran sesungguhnya yang dipercayakan kepada Gereja Katolik⁵⁸.

⁵⁵ KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis “*Lumen Gentium*”, 8.

⁵⁶ *Ibid.*; bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Ut unum sint*”, 13. Bdk. juga KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis “*Lumen gentium*”, 15, dan Dekrit “*Unitatis Redintegratio*”, 3.

⁵⁷ Oleh karena itu penafsiran mereka, yang kiranya ingin menjabarkan dari rumus *subsistit in*” tesis, bahwa satu-satunya Gereja Kristus kiranya dapat berada dalam Gereja-Gereja bukan-Katolik dan jemaat-jemaat gerejawi (itu) bertentangan dengan maksud otentik “*Lumen Gentium*”. “Akan tetapi Konsili memilih istilah ‘*subsistit*’ justru untuk menjelaskan, bahwa hanyalah ada satu ‘subsistensi’ Gereja yang sejati, sedangkan di luar strukturnya yang tampak hanyalah ada “*elementa Ecclesiae*” (unsur-unsur Gereja), yang – sedangkan itu unsur-unsur Gereja yang sama – cenderung dan mengantar menuju Gereja Katolik” (KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, *Notification on the Book “Church: Charism and Power” by Father Leonardo Boff* [Catatan pada Buku “Gereja: Karisma dan Kuasa”, karangan P. Leonardo Boff]: AAS. 77 [1985] 756-762).

⁵⁸ KONSILI VATIKAN II, Dekrit “*Unitatis Redintegratio*”, 3.

17. Oleh karena itu, hanya ada satu-satunya Gereja Kristus, yang berada dalam ("*subsistit in*") Gereja Katolik, yang dipimpin oleh Pengganti Petrus dan oleh para Uskup dalam persekutuan dengan beliau⁵⁹. Gereja-Gereja yang – sementara belum berada dalam persekutuan yang sempurna dengan Gereja Katolik, – tetap menyatu dengannya melalui ikatan-ikatan yang paling erat; artinya: melalui penggantian rasuli dan Ekaristi yang sah, merupakan Gereja-Gereja khusus yang sejati⁶⁰. Oleh karena itu Gereja Kristus hadir dan berkarya juga dalam Gereja-Gereja itu, kendati mereka kekurangan persekutuan sepenuhnya dengan Gereja Katolik, karena mereka tidak menerima ajaran Katolik tentang Primat Kepausan, yang – menurut kehendak Allah, – secara obyektif ada pada Uskup Roma dan menunaikannya meliputi Gereja semesta⁶¹.

Di lain pihak, jemaat-jemaat gerejawi, yang tidak mempunyai Episkopat yang sah dan substansi misteri Ekaristi yang sejati dan seutuhnya lagi⁶², bukanlah Gereja-Gereja dalam arti yang sesungguhnya. Tetapi mereka yang dibaptis dalam jemaat-jemaat itu, berkat Baptis diinkorporasikan dalam Kristus, maka berada dalam persekutuan tertentu, kendati tidak sempurna dalam Gereja⁶³. Kenyataannya, Baptis dengan sendirinya condong ke arah pengembangan hidup sepenuhnya dalam Kristus, melalui pengikraran iman yang utuh, Ekaristi, dan persekutuan penuh dalam Gereja⁶⁴.

⁵⁹ Bdk. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, Pernyataan "*Mysterium Ecclesiae*", 1: AAS. 65 (1973) 396-398.

⁶⁰ Bdk. KONSILI VATICAN II, Dekrit "*Unitatis Redintegratio*", 14 dan 15; KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, Surat "*Communione Notio*", 17: AAS. 85 (1993) 848.

⁶¹ Bdk. KONSILI VATICAN I, Konstitusi "*Pastor Aeternus*": DS. 3053-3064; KONSILI VATICAN II, Konsitusi dogmatis "*Lumen Gentium*", 22.

⁶² Bdk. KONSILI VATICAN II, Dekrit "*Unitatis Redintegratio*", 22.

⁶³ Bdk. *ibid.*, 3.

⁶⁴ Bdk. *ibid.*, 22.

“Oleh karena itu umat beriman Kristiani tidak diizinkan membayangkan, seolah-olah Gereja Kristus tidak lebih lagi daripada sekumpulan – terbagi-bagi, tetapi dalam arti tertentu satu – Gereja-Gereja dan jemaat-jemaat gerejawi. Mereka tidak bebas berpegang seolah-olah sekarang ini Gereja Kristus di manapun tidak sungguh berada, dan harus dianggap melulu sebagai suatu tujuan, seakan-akan ke arah itulah semua Gereja dan jemaat-jemaat gerejawi harus berusaha mencapainya”⁶⁵. Memang “unsur-unsur dari Gereja yang ada tergabung menjadi satu dalam kepenuhannya dalam Gereja Katolik dan tergabung tanpa kepenuhan itu dalam jemaat-jemaat lainnya”⁶⁶. “Oleh karena itu Gereja-Gereja dan jemaat-jemaat yang terpisah, walaupun menurut pandangan kita diwarnai oleh kekurangan-kekurangan, sama sekali bukannya tidak berarti atau bernilai dalam misteri keselamatan. Sebab Roh Kristus tidak menolak untuk menggunakan mereka sebagai upaya-upaya keselamatan, yang kekuatannya bersumber pada kepenuhan rahmat serta kebenaran sendiri, yang dipercayakan kepada Gereja Katolik”⁶⁷.

Tiada kesatuan di antara umat Kristiani sudah pasti merupakan *luka-luka* bagi Gereja; tidak dalam arti seakan-akan Gereja itu kehilangan kesatuannya, tetapi “karena itu merintang kesatuan selengkapnya pada universalitasnya dalam sejarah”⁶⁸.

⁶⁵ KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, Pernyataan “*Mysterium Ecclesiae*”, 1.

⁶⁶ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Ut unum sint*”, 14.

⁶⁷ KONSILI VATIKAN II, DEKRIT “*UNITATIS REDINTEGRATIO*”, 3.

⁶⁸ KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN, Surat “*Communio Notio*”, 17; bdk. KONSILI VATIKAN II, Dekrit “*Unitatis Redintegratio*”, 4.

V. GEREJA: KERAJAAN ALLAH DAN KERAJAAN KRISTUS

18. Misi Gereja ialah "mewartakan Kerajaan Kristus dan Kerajaan Allah, serta mendirikan di tengah semua bangsa. Gereja merupakan benih dan awalmula Kerajaan itu di dunia"⁶⁹. Di satu pihak, Gereja itu "sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh uma manusia"⁷⁰. Oleh karena itu juga tanda dan sarana Kerajaan; dipanggil untuk mewartakan dan mendirikan Kerajaan. Di pihak lain, Gereja itu "umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putera dan Roh Kudus"⁷¹; oleh karena itu "kerajaan Kristus yang sudah hadir dalam misteri"⁷², dan merupakan *benih* serta *awal mulanya*. Memang, Kerajaan Allah mempunyai dimensi eskatologis: yaitu kenyataan yang hadir dalam waktu tetapi realisasi yang sepenuhnya akan tiba hanya pada pemenuhan atau paripurnanya sejarah⁷³.

Makna ungkapan-ungkapan *Kerajaan Surga, Kerajaan Allah, dan Kerajaan Kristus* dalam Kitab suci dan karya tulis para Bapa Gereja, begitu pula dalam dokumen-dokumen Magisterium, tidak selalu persis sama, tidak pula hubungannya dengan Gereja, yakni misteri, yang tidak dapat seutuhnya dicantumkan oleh paham manusiawi. Oleh karena itu, mungkinlah ada berbagai penjelasan teologis bagi istilah-istilah itu. Kendati itu, tiada satu-pun di antara penjelasan-penjelasan yang mungkin itu dapat mengingkari atau mengosongkan bagaimanapun juga hubungan yang erat antara

⁶⁹ KONSILI VATICAN II, Konstitusi dogmatis "*Lumen Gentium*", 5.

⁷⁰ *Ibid.*, 1.

⁷¹ *Ibid.*, 4. Bdk. ST. SIPRIANUS, "*De Dominica Oratione*", 23; CCL. 3/A, 105.

⁷² KONSILI VATICAN II, Konstitusi dogmatis "*Lumen Gentium*", 3.

⁷³ Bdk. *ibid.*, 9; bdk. juga doa yang dipanjatkan kepada Allah, tercantum dalam *Didache*, 9,4: SC. 248, 176: "Semoga Gereja dihimpun dari penjuru-penjuru dunia ke dalam Kerajaan-Mu", dan *ibid.* 10, 5: SC. 248, 180: "Ingatlah, ya Tuhan, akan Gereja-Mu dan, sesudah dikuduskan, himpunkanlah itu dari keempat mata-angin ke dalam Kerajaan-Mu, yang telah Kau persiapkan untuknya".

Kristus, Kerajaan, dan Gereja. Kenyataannya, Kerajaan Allah, yang kita ketahui berkat perwahyuan, “tidak dapat dilepaskan entah dari Kristus atau dari Gereja Kalau Kerajaan diceraikan dari Yesus, itu bukan Kerajaan Allah lagi, yang diwahyukan-Nya. Hasilnya ialah distorsi makna Kerajaan, yang menghadapi risiko dirubah menjadi tujuan yang melulu tujuan manusiawi atau ideologis, dan distorsi jatidiri Kristus, yang tidak nampak lagi sebagai Tuhan, padahal suatu hari segala sesuatu harus ditaklukkan padaNya (bdk. *1Kor* 15:27). Begitu pula tidak seorangpun boleh memisahkan Kerajaan dari Gereja. Memang benar, Gereja itu bukan akhir ke dalam dirinya sendiri, sebab Gereja diarahkan kepada Kerajaan Allah, sebagai benihnya, tanda dan sarananya. Meskipun begitu, sementara tetap terbedakan dari Kristus dan Kerajaan, Gereja itu menyatu dengan keduanya tanpa mungkin diceraikan”⁷⁴.

19. Menyatakan hubungan yang tak terceraikan antara Kristus dan Kerajaan, itu berarti jangan sampai melampaui kenyataan, bahwa Kerajaan Allah – bahkan bila itu dipandang dalam tahap historisnya – tidak diidentikkan dengan Gereja dalam kenyataannya yang nampak dan sosial. Memang, “kegiatan Kristus dan Roh di luar batas-batas Gereja yang nampak” tidak boleh dikesampingkan⁷⁵. Oleh karena itu perlu diindahkan juga, bahwa “Kerajaan itu pokok kepedulian siapapun: orang-orang perorangan, masyarakat dan dunia. Berkarya demi Kerajaan berarti: mengakui dan memajukan kegiatan Allah, yang hadir dalam sejarah manusia dan merubahnya. Membangun Kerajaan ber-arti: bekerja untuk pembebasan dari kejahatan dalam segala bentuknya. Padat kata,

⁷⁴ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*”, 18; bdk. Anjuran Apostolik “*Ecclesia in Asia*”, 17: *L’Osservatore Romano* (tgl. 7 November 1999). Kerajaan itu sedemikian rupa tidak terceraikan dari Kristus, sehingga dalam arti tertentu, itu diidentikkan dengan Dia (bdk. ORIGENES, *In Mt. Hom.* 14,7: PG. 13, 1197; TERTULLIANUS, *Adver-sus Marcionem* (melawan [pembidaah] Marcion), IV, 33, 8: CCL. 1, 634.

⁷⁵ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*”, 18.

Kerajaan Allah ialah penampakan dan perwujudan rencana penyelamatan Allah dalam segala kepenuhannya"⁷⁶.

Sementara dipertimbangkan hubungan antara Kerajaan Allah, Kerajaan Kristus, dan Gereja, perlulah dihindari penekanan-penekanan yang berat sebelah, seperti perkara "gagasan-gagasan yang sengaja menggarisbawahi Kerajaan dan yang menggambarkan diri sebagai 'berpusatkan Kerajaan'. Ada tekanan-tekanan pada citra Gereja, yang tidak mempedulikan dirinya, tetapi yang seutuhnya mempedulikan usaha mengemban kesaksian akan dan melayani Kerajaan. Itu 'Gereja untuk sesama', seperti Kristus itu 'manusia demi sesama'..... Bersama dengan aspek-aspek yang positif, gagasan-gagasan itu sering menampilkan aspek-aspek yang negatif juga. Pertama, pikiran-pikiran itu diam-diam mengenai Kristus: Kerajaan yang dibicarakan di situ ialah yang berdasarkan 'teosentris'; sebab menurut gagasan-gagasan itu, Kristus tidak dapat dimengerti oleh mereka yang tidak beriman Kristiani; sedangkan pelbagai bangsa, kebudayaan dan agama mampu menemukan dasar bersama dalam kenyataan ilahi yang sama, entah bagaimanapun itu disebutkan. Karena alasan itulah ada yang kuat-kuat menggaris-bawahi misteri penciptaan, yang dicerminkan dalam anekaragam kebudayaankebudayaan dan kepercayaan-kepercayaan, tetapi mereka diam-diam saja mengenai misteri penebusan. Selain itu, Kerajaan yang seperti mereka mengerti akhirnya atau meninggalkan ruang yang sangat sempit bagi Gereja atau kurang menghargai Gereja dalam reaksi terhadap 'eklesio-sentrisme' masa lampau yang diandaikan, dan karena mereka memandang Gereja sendiri hanya suatu tanda, yang karena itulah suatu tanda bukannya tanpa keraguraguan"⁷⁷. Dalil-dalil itu berlawanan dengan iman Katolik, sebab mereka mengingkari unisitas relasi, yang berlangsung antara Kristus dan Gereja beserta Kerajaan Allah.

⁷⁶ *Ibid.*, 15.

⁷⁷ *Ibid.*, 17.

VI. GEREJA DAN AGAMA-AGAMA LAIN DALAM HUBUNGAN DENGAN KESELAMATAN

20. Dari apapun yang telah dinyatakan sebelum ini, muncullah beberapa pokok yang sungguh penting bagi refleksi teologis, bila dijajagi hubungan antara Gereja dan agama-agama lain dengan keselamatan.

Terutama perlu *teguh diimani*, bahwa “Gereja yang sedang mengembara ini perlu untuk keselamatan. Sebab hanya satulah Perantara dan jalan keselamatan, yakni Kristus. Ia hadir bagi kita dalam Tubuh-Nya, yakni Gereja. Sementara dengan jelas-jelas menegaskan perlunya iman dan baptis (lih. *Mrk* 16:16; *Yoh* 3:5), Kristus sekaligus menegaskan perlunya Gereja, yang dimasuki orang-orang melalui baptis bagaikan pintunya”⁷⁸. Ajaran itu janganlah dikemukakan melawan kehendak penyelamatan universal Allah (bdk. *1Tim* 2:4). “Memang perlulah berpegang pada kedua kebenaran bersama, yakni: kemungkinan reil keselamatan dalam Kristus bagi seluruh umat manusia, dan perlunya Gereja bagi keselamatan itu”⁷⁹.

Gereja itu “sakramen universal keselamatan”⁸⁰, sebab, secara misterius menyatu selalu dengan Sang Penyelamat, Yesus Kristus, Kepalanya, dan terbawahkan kepada-Nya, Gereja, dalam rencana Allah, mempunyai hubungan yang sungguh perlu dengan keselamatan setiap manusia⁸¹. Bagi mereka, yang tidak resmi dan kelihatan termasuk warga-warga Gereja, “keselamatan dalam Kristus dapat dicapai melalui daya rahmat, yang, sementara mem-

⁷⁸ KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis “*Lumen Gentium*”, 14; bdk. Dekrit “*Ad gentes*”, 7; Dekrit “*Unitatis Redintegratio*”, 3.

⁷⁹ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*”, 9; bdk. *Katekismus Gereja Katolik*, 846-847.

⁸⁰ KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis “*Lumen Gentium*”, 48.

⁸¹ Bdk. ST. SIPRIANUS, “*De Ctholicae Ecclesiae Unitate*” (tentang kesatuan Gereja Katolik), 6: *CCSL* 3, 253-254; ST. IRENEUS, “*Adversus haereses*”, III, 24, 1: *SC* 211, 472-474.

punyai hubungan yang misterius dengan Gereja, tidak memasukan mereka resmi ke dalam Gereja, tetapi menyinari mereka melalui cara, yang disesuaikan dengan situasi rohani dan materiil mereka. Rahmat itu datang dari Kristus; itu buah-hasil korban-Nya, dan disalurkan oleh Roh Kudus"⁸². Rahmat itu ada hubungannya dengan Gereja, yang "berasal dari perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus, menurut rencana Allah Bapa"⁸³.

21. Berkenaan dengan *cara* rahmat keselamatan kurnia Allah – yang selalu dianugerahkan melalui Kristus dalam Roh, dan mempunyai hubungan yang misterius dengan Gereja – mengalir mencapai orang-orang perorangan bukan-Kristiani, Konsili Vatikan II membatasi diri pada pernyataan, bahwa Allah menganugerahkan itu "melalui cara-cara yang diketahui oleh-Nya sendiri"⁸⁴. Para teolog sedang berusaha memahami persoalan itu secara lebih penuh. Karya mereka hendaklah didorong, sebab pasti bermanfaat untuk lebih memahami rencana keselamatan Allah serta cara-cara itu dilaksanakan. Bagaimanapun juga, dari apapun yang telah dinyatakan tentang perantaraan Yesus Kristus dan "hubungan yang unik dan istimewa"⁸⁵, yang ada pada Gereja dengan Kerajaan Allah di antara umat manusia – yang menurut hakikat pokoknya ialah Kerajaan universal Kristus Sang Penyelamat – menjadi jelaslah, bahwa kiranya berlawanan dengan iman, seolah-olah memandang Gereja sebagai *salah satu cara* keselamatan di samping mereka yang disediakan oleh agama-agama lain, bila itu dianggap sebagai pelengkap bagi Gereja atau secara substansial ekuivalen (setara)

⁸² PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*", 10.

⁸³ KONSILI VATIKAN II, Dekrit "*Ad Gentes*", 2. Rumus tersohor "*Extra Ecclesiam Nullus Omnino Salvatur*" (Tanpa Gereja tidak seorangpun bagaimanapun juga diselamatkan), harus ditafsirkan dalam arti itu (bdk. KONSILI LATERAN IV, Bab 1: "*De Fide Catholica*" (tentang iman Katolik): DS. 802; bdk. juga *Surat Ofisi kudus kepada Uskup Agung Boston*: DS. 3866-3872.

⁸⁴ KONSILI VATIKAN II, Dekrit "*Ad Gentes*", 7.

⁸⁵ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*", 18.

dengan Gereja, bahkan kalau itu dikatakan berkonvergensi dengan Gereja menuju Kerajaan eskatologis Allah.

Tentulah, pelbagai tradisi-tradisi religius mengemban dan menyalurkan unsur-unsur religius yang berasal dari Allah⁸⁶, lagi pula termasuk apapun yang “oleh Roh diwujudkan dalam hati orang-orang serta dalam sejarah bangsa-bangsa, dalam kebudayaan-kebudayaan dan agama-agama”⁸⁷. Memang benar juga, berbagai doa-doa dan upacara-upacara agama-agama lain dapat mengenakan fungsi persiapan bagi Injil, bila itu semua kesempatan-kesempatan atau bantuan-bantuan pembinaan, dan hati orang-orang didorong untuk bersikap terbuka bagi kegiatan Allah⁸⁸. Tetapi pada itu semua tidak dapat dikenakan asal mula ilahi atau efektivitas penyelamatan “*ex opere operato*”, yang merupakan ciri khas bagi sakramen-sakramen Kristiani⁸⁹. Lagi pula tidak dapat diabaikan, bahwa upacara-upacara lain, sejauh tergantung dari takhyul-takhyul atau kesesatan-kesesatan lainnya (bdk. *1Kor* 10:20-21), merupakan hambatan bagi keselamatan⁹⁰.

22. Berkat kedatangan Sang Penyelamat Yesus Kristus, Allah menghendaki, agar Gereja yang didirikan oleh-Nya menjadi instrumen keselamatan bagi *seluruh* umat manusia (bdk. *Kis* 17:30-31)⁹¹. Kebenaran iman itu tidak mengurangi penghargaan setulus hati, yang oleh Gereja disampaikan kepada agama-agama sedunia. Tetapi sekaligus Gereja radikal mengesampingkan mentalitas indiferentisme (acuh tak acuh), “yang ditandai relativisme religius,

⁸⁶ Itulah benih-benih Sabda ilahi (“*semina Verbi*”), yang oleh Gereja diakui dengan gembira dan penuh penghargaan (bdk. KONSILI VATICAN II, Dekrit “*Ad gentes*”, 11; Pernyataan “*Nostra Aetate*”, 2).

⁸⁷ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*”, 29.

⁸⁸ Bdk. *ibid.*; *Katekismus Gereja Katolik*, 843.

⁸⁹ Bdk. KONSILI TRENTO, Dekrit tentang Sakramen-sakramen, kanon 8, tentang Sakramen-sakramen pada umumnya: *DS*. 1608.

⁹⁰ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*”, 55.

⁹¹ Bdk. KONSILI VATICAN II, Konstitusi dogmatis “*Lumen Gentium*”, 17; PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*”, 11.

yang mengantar kepada kepercayaan, seolah-olah 'satu agama itu sama baiknya seperti agama lain'⁹². Bila memang benar, bahwa umat penganut agama-agama lain dapat menerima rahmat ilahi, itu pasti juga, bahwa *ditinjau dari sudut objektif* mereka berada dalam situasi berkekurangan yang parah dibandingkan dengan mereka yang dalam Gereja mempunyai kepenuhan upaya-upaya keselamatan⁹³. Meskipun begitu, "hendaklah semua Putera-putri Gereja menyadari, bahwa mereka menikmati keadaan yang istimewa itu bukan karena jasa-jasa mereka sendiri, melainkan berkat rahmat Kristus yang istimewa pula. Dan bila mereka tidak menanggapi rahmat itu dengan pikiran, perkataan dan perbuatan, mereka bukan saja tidak diselamatkan, malahan akan diadili lebih keras"⁹⁴. Maka dapat dimengerti, bahwa mematuhi perintah Tuhan (bdk. *Mat 28:19-20*) dan atas tuntutan cinta-kasihnya akan semua bangsa, Gereja "tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni 'jalan, kebenaran dan hidup' (*Yoh 14:6*); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya (bdk. *2Kor 5:18-19*)"⁹⁵.

Dalam dialog antarumat beragama pun, perutusan "*ad gentes*" (kepada para bangsa) "sekarang ini seperti senantiasa tetap mempunyai daya-kekuatan dan kebutuhan yang sepenuhnya"⁹⁶. "Memang benar, Allah 'menghendaki agar semua orang diselamatkan dan mencapai pengertian akan kebenaran' (*1Tim 2:4*); artinya, Allah menghendaki keselamatan bagi setiap orang melalui pengertian akan kebenaran. Keselamatan ditemukan dalam kebenaran. Mereka yang mematuhi dorongan-dorongan Roh kebenaran sudah menempuh jalan keselamatan. Tetapi Gereja, yang kepadanya telah dipercayakan kebenaran itu, harus beranjak

⁹² PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Redemptoris Missio*", 36.

⁹³ Bdk. PAUS PIUS XII, Ensiklik "*Mystici Corporis*": DS. 3821.

⁹⁴ KONSILI VATIKAN II, Konstitusi dogmatis "*Lumen Gentium*", 14.

⁹⁵ KONSILI VATIKAN II, Pernyataan "*Nostra Aetate*", 2.

keluar untuk menanggapi dambaan mereka, supaya menyalurkan kebenaran kepada mereka. Karena mengimani rencana keselamatan universal Allah, Gereja harus bersifat misioner”⁹⁷. Oleh karena itu dialog antar umat beragama, sebagai bagian misi Gereja mewartakan Injil, justru merupakan salah satu karya Gereja dalam perutusannya “*Ad gentes*”⁹⁸. *Kesetaraan (egalitas)*, sebagai perandaian dialog antar umat beragama, menunjuk kepada kesetaraan martabat pribadi pihak-pihak dalam dialog, bukan mengacu kepada muatan doktriner, apalagi menunjuk kepada posisi Yesus Kristus – yakni Allah sendiri yang menjadi manusia – berhubungan dengan para pendiri agama-agama lain. Gereja, dibimbing oleh cinta kasih dan sikap menghargai kebebasan⁹⁹, memang terutama harus sanggup mewartakan kepada semua orang kebenaran yang definitif diwahyukan oleh Tuhan, dan menyiarkan perlunya pertobatan kepada Yesus Kristus dan bersedia menggabungkan diri dengan Gereja melalui Baptis dan Sakramen-sakramen lainnya, untuk sepenuhnya ikut serta dalam persekutuan dengan Allah, Bapa, Putra dan Roh Kudus. Jadi kepastian kehendak penyelamatan universal Allah tidak mengurangi, tetapi justru makin mengintensifkan tugas dan desakan pewartaan keselamatan dan pertobatan kepada Tuhan Yesus Kristus.

⁹⁶ KONSILI VATIKAN II, Dekrit “*Ad Gentes*”, 7.

⁹⁷ *Katekismus Gereja Katolik*, 851; bdk. juga 849-856.

⁹⁸ Bdk. PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik “*Redemptoris Missio*”, 55; Anjuran Apostolik “*Ecclesia in Asia*”, 31.

PENUTUP

22. Dalam mengulangi dan menjelaskan kebenaran-kebenaran tertentu tentang iman, maksud *Pernyataan* sekarang ini ialah mengikuti teladan Rasul Paulus, yang menulis kepada umat beriman di Korintus: "Kusampaikan kepadamu, apa yang telah kuterima sendiri" (1Kor 15:3). Menghadapi proposisi-proposisi tertentu yang problematis dan bahkan mem-bawa kesesatan, refleksi teologis dipanggil untuk mengukuhkan iman Gereja dan memberi alasan-alasan bagi harapan dengan cara yang meyakinkan dan efektif.

Dalam membahas masalah agama yang sejati, para Bapa Konsili Vatikan II mengajarkan: "Kita percaya, bahwa satu-satunya Agama yang benar itu berada dalam Gereja Katolik dan apostolik, yang oleh Tuhan Yesus disertai tugas untuk menyebarluaskannya kepada semua orang, ketika bersabda kepada para Rasul: 'Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu' (Mat 28:19-20). Adapun semua orang wajib mencari kebenaran, terutama dalam apa yang menyangkut Allah dan Gereja-Nya. Sesudah mereka mengenal kebenaran itu, mereka wajib memeluk dan mengamalkannya"¹⁰⁰.

Perwahyuan Kristus tetap akan berlangsung menjadi "penuntun yang sejati"¹⁰¹ dalam sejarah bagi seluruh umat manusia: "Kebenaran, yakni Kristus, mengharuskan diri sebagai kewibawaan yang merangkum segalanya"¹⁰². Kenyataannya misteri Kristiani mengatasi semua rintangan waktu dan ruang, dan mewujudkan kesatuan keluarga manusiawi: "Dari pelbagai kawasan

⁹⁹ Bdk. KONSILI VATIKAN II, Pernyataan "*Dignitatis humanae*", 1.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ PAUS YOHANES PAULUS II, Ensiklik "*Fides et ratio*", 15.

¹⁰² *Ibid.*, 92.

dan tradisi-tradisi mereka, semua dipanggil dalam Kristus untuk ikut serta menghayati kesatuan keluarga anak-anak AllahYesus menghancurkan dinding-dinding perpecahan dan menciptakan kesatuan melalui cara yang baru dan tidak terlampau melalui 'sharing' kita dalam misteri-Nya. Kesatuan itu sedemikian mendalam, sehingga Gereja dapat menyatakan beserta Santo Paulus: 'Kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah' (Ef 2:19)¹⁰³.

Imam Agung Paus Yohanes Paulus II, pada Audiensi tgl. 16 Juni 2000 berkenan menyetujui kepada Kardinal Prefek Kongregasi untuk Ajaran Iman, disertai pengertian yang pasti dan atas kewenangan apostolik beliau, mensahkan dan mengukuhkan Pernyataan ini, yang disepakati dalam Sidang Paripurna, dan memerintahkan penerbitannya.

Roma, diterbitkan oleh Kongregasi untuk Ajaran Iman, tgl. 6 Agustus 2000, pada Hari Raya Penampakan Mulia Tuhan.

+ Josef Kardinal Ratzinger

Prefek

+ Tarcisio Bertona, S.D.B.

Uskup Agung Emeritus Vercelli

Sekretaris

¹⁰³ *Ibid.*, 70.

L'OSSERVATORE ROMANO

No. 36 (1658) – 6 September 2000

CONGREGATION FOR THE DOCTRINE OF FAITH

DECLARATION "DOMINUS IESUS"

ON THE UNICITY AND SALVIFIC UNIVERSALITY

OF JESUS CHRIST AND THE CHURCH

LIBRERIA EDITRICE VATICANA,

VATICAN CITY 2000

DAFTAR TERBITAN DOKUMEN GEREJAWI

1. **REDEMPTORIS MATER.** IBUNDA SANG PENEBUS
2. **INSTRUKSI MENGENAI KEBEBASAN DAN PEMEBEBASAN KRISTIANI**
3. **SOLLICITUDO REI SOCIALIS,** KEPRIHATINAN AKAN MASALAH SOSIAL
3. (A) LAMPIRAN SERI DOGER NO.3
4. **MEMBANGUN PERDAMAIAN:** MENGHORMATI KELOMPOK MINORITAS
5. **CHRISTIFIDELES LAICI.** PARA ANGGOTA AWAM UMAT BERIMAN
6. **EVANGELII NUNTIANDI.** MEWARTAKAN INJIL
7. **LUMEN GENTIUM.** TERANG BANGSA-BANGSA. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II TENTANG GEREJA
8. **DEI VERBUM.** KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG WAHYU ILAHI
9. **SACROSANCTUM CONSILIUM.** KONSILI SUCI. KONSTITUSI DOGMATIS KONSILI VATIKAN II – TENTANG LITURGI KUDUS
10. **NOSTRA AETATE.** PADA ZAMAN KITA ; **DIGNITATIS HUMANAЕ.** MARTABAT PRIBADI MANUSIA. PERNYATAAN KONSILI VATIKAN II – TENTANG HUBUNGAN GEREJA DENGAN AGAMA-AGAMA BUKAN KRISTIANI & KEBEBASAN BERAGAMA
11. **PERFECTAE CARITATIS.** CINTA KASIH SEMPURNA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBAHARUAN HIDUP RELIGIUS
12. **APOSTOLICAM ACTUOSITATEM.** KEGIATAN MERASUL. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KERASULAN AWAM
13. **AD GENTES.** KEPADA SEMUA BANGSA. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG KEGIATAN MISIOBER GEREJA
14. **REDEMPTORIS MISSIO.** TUGAS PERUTUSAN SANG PENEBUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG TUGAS PERUTUSAN GEREJA
15. **CENTESIMUS ANNUS.** ULANG TAHUN KE SERATUS. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KARYA SOSIAL GEREJA DALAM RANGKA 100 TAHUN RERUM NOVARUM
16. **PEDOMAN TENTANG PEMBINAAN DALAM LEMBAGA RELIGIUS**
17. **CHRISTUS DOMINUS.** KRISTUS TUHAN. DEKRET KONSILI

- VATIKAN II – TENTANG TUGAS KEGEMBALAAN PARA USKUP
18. **DOMINUM ET VIVIFICANTEM.** TUHAN PEMBERI HIDUP. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG ROH KUDUS
 19. **GAUDIUM ET SPES.** KEGEMBIRAAN DAN HARAPAN. KONSTITUSI PASTORAL KONSILI VATIKAN II – TENTANG GEREJA DI DUNIA DEWASA INI
 20. **PRESBYTERORUM ORDINIS.** TINGKAT PARA IMAM. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PELAYANAN DAN KEHIDUPAN PARA IMAM
 21. **UNITATIS REDINTEGRATIO.** PEMULIHAN KESATUAN. DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG EKUMENISME
 22. **OPTATAM TOTIUS.** DEKRET TENTANG PEMBINAAN IMAM. **ORIENTALIUM ECCLESIARUM.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG PEMBINAAN IMAM DAN GEREJA-GEREJA TIMUR
 23. **INTER MIRIFICA.** DEKRET KONSILI VATIKAN II – TENTANG UPAYA-UPAYA KOMUNIKASI SOSIAL. **GRAVISSIMUM EDUCATIONIS.** PERNYATAAN TENTANG PENDIDIKAN KRISTEN
 24. **INDEX ANALITIS.** DOKUMEN-DOKUMEN KONSILI VATIKAN II
 25. **PASTORES DABO VOBIS.** GEMBALA-GEMBALA AKAN KUANGKAT BAGIMU. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PEMBINAAN IMAM ZAMAN SEKARANG
 26. **AETATIS NOVAE.** TERBITNYA SUATU ERA BARU. INSTRUKSI PASTORAL – TENTANG RENCANA PASTORAL DI BIDANG KOMSOS
 27. **KONSTITUSI APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG UNIVERSITAS KATOLIK**
 28. **CATECHESI TREDENDAE.** PENYELENGGARAAN KATEKESE. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG KATEKESE MASA KINI
 29. **SALVIFICI DOLORIS.** PENDERITAAN YANG MEMBAWA KESELAMATAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MAKNA PENDERITAAN MANUSIA
 30. **FAMILIARIS CONSORTIO.** ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG PERANAN KELUARGA KRISTEN DALAM DUNIA MODERN
 31. **PEDOMAN PELAKSANAAN PRINSIP-PRINSIP DAN NORMA-NORMA EKUMENE**
 32. **MULIERIS DIGNITATEM.** MARTABAT WANITA. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
 33. **KEDAMAIAN DAN KELUARGA.** BEBERAPA AMANAT SRI PAUS

- YOHANES PAULUS II – TENTANG KEDAMAIAN, PERDAMAIAN,
DAN KELUARGA. A.L. DI DEPAN KORPS DIPLOMATIK
34. **SURAT KEPADA KELUARGA-KELUARGA DARI PAUS YOHANES PAULUS II**
35. **VERITATIS SPLENDOR.** CAHAYA KEBENARAN. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MARTABAT DAN PANGGILAN WANITA PADA KESEMPATAN TAHUN MARIA
36. **MATER ET MAGISTRA.** IBU DAN GEREJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
37. **POPULORUM PROGRESSIO.** PERKEMBANGAN BANGSA-BANGSA. ENSIKLIK SRI PAUS PAULUS VI
38. **REDEMPTORIS HOMINIS.** PENEBUS UMAT MANUSIA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II
39. **LABOREM EXERCENS.** DENGAN BEKERJA. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II 90 TAHUN RERUM NOVARUM
40. **DE LITURGIA ROMANA ET INCULTURATIONE.** LITURGI ROMAWI DAN INKULTURASI. INSTRUKSI IV – TENTANG PELAKSANAAN KONSTITUSI LITURGI VATICAN II NO. 37 SECARA BENAR
41. **EVANGELIUM VITAE.** INJIL KEHIDUPAN. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG NILAI HIDUP MANUSIAWI YANG TAK DAPAT DIGANGGU GUGAT
42. **RERUM NOVARUM.** ENSIKLIK SRI PAUS LEO XIII – TENTANG AJARAN SOSIAL GEREJA
43. **QUADRAGESIMO ANNO.** 40 TAHUN ENSIKLIK RERUM NOVARUM
44. **PACEM IN TERRIS.** DAMAI DI BUMI. ENSIKLIK SRI PAUS YOHANES XXIII
45. **OCTOGESIMA ADVENIENS.** ENSIKLIK SRI PAUS DALAM RANGKA 80 TAHUN RERUM NOVARUM
46. **UT UNUM SINT.** SEMOGA MEREKA BERSATU. ENSIKLIK BAPA SUCI YOHANES PAULUS II – TENTANG KOMITMEN TERHADAP EKUMENISME.
47. **PEDOMAN-PEDOMAN TENTANG PARA PEMBINA SEMINARI**
48. **DIREKTORIUM TENTANG PELAYANAN DAN HIDUP PARA**

**Tergabung dalam
terbitan Ajaran
Sosial Gereja
(ASG)**

IMAM

49. **PERKEMBANGAN MODERN KEGIATAN FINANSIAL DALAM TERANG TUNTUTAN-TUNTUTAN ETIKA KRISTIANI**
50. **ORIENTALE LUMEN. TERANG DARI TIMUR. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG GEREJA-GEREJA TIMUR; MENANDAI ULANG TAHUN KE SERATUS SURAT ORIENTALIUM DIGNITATEM**
51. **VITA CONSECRATA. HIDUP BAKTI. ANJURAN APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG BAGI PARA RELIGIUS**
52. **PIAGAM BAGI PELAYAN KESEHATAN. PIAGAM PANITYA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL KESEHATAN – TENTANG MASALAH-MASALAH BIO-ETIKA, ETIKA KESEHATAN DAN PENDAMPINGAN ORANG SAKIT – 1995**
53. **(A) PORNOGRAFI DAN KEKERASAN DALAM MEDIA KOMUNIKASI. SEBUAH JAWABAN PASTORAL. (B) ETIKA DALAM IKLAN**
54. **DIES DOMINI. HARI TUHAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG MENGUDUSKAN HARI TUHAN**
55. **(A) ZIARAH DALAM YUBILEUM AGUNG. PANITIA KEPAUSAN UNTUK REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN DAN PERANTAU. (B) NORMA-NORMA BARU REKSA PASTORAL BAGI PARA MIGRAN. SURAT APOSTOLIK SRI PAUS PAULUS INSTRUKSI TENTANG REKSA PASTORAL BAGI ORANG-ORANG YANG BERMIGRASI**
56. **FIDES ET RATIO. IMAN DAN AKAL BUDI. ENSIKLIK BAPA SUCI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA PARA USKUP – TENTANG HUBUNGAN ANTARA IMAN DAN AKAL BUDI, PADA HARI RAYA KEJAYAAN SALIB**
57. **GEREJA DI ASIA. ANJURAN PAUS YOHANES PAULUS II PASCA SINODAL, NEW DELHI**
58. **(A) SURAT KEPADA PARA ARTIS (SENIMAN-SENIWATI). (B) ETIKA DALAM KOMUNIKASI**
59. **SURAT SRI PAUS YOHANES PAULUS II KEPADA UMAT LANJUT USIA**
60. **(A) SISTER CHURCHES. GEREJA-GEREJA SESAUDARI. DOKUMENTASI: CATATAN DOKTRINER KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN. (B) DEKLARASI DOMINUS IESUS. PERNYATAAN TENTANG YESUS TUHAN. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG UNITAS DAN UNIVERSALITAS PENYELAMATAN YESUS KRISTUS DAN GEREJA**
61. **INSTRUKSI MENGENAI DOA PENYEMBUHAN. INSTRUCTION ON PRAYER FOR HEALING. KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN –**

- TENTANG DOA UNTUK PEMULIHAN KESEHATAN
62. **NOVO MILLENIO INEUNTE.** PADA AWAL MILENIUM BARU. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG SERUAN DAN AJAKAN UNTUK MENGENANGKAN MASA LAMPAU DENGAN PENUH SYUKUR, MENGHAYATI MASA SEKARANG DENGAN PENUH ANTUSIASME DAN MENATAP MASA DEPAN PENUH KEPERCAYAAN
 63. **ROSARIUM VIRGINIS MARIAE.** ROSARIO PERAWAN MARIA. SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II, IMAM AGUNG, KEPADA PARA USKUP, KLERUS DAN KAUM BERIMAN – TENTANG ROSARIO PERAWAN MARIA
 64. **IMAM, GEMBALA DAN PEMIMPIN PAROKI.** INSTRUKSI KONGREGASI KLERUS
 65. **ORANG KATOLIK DALAM POLITIK.** KONGREGASI UNTUK AJARAN IMAN – TENTANG CATATAN AJARAN PADA BEBERAPA PERTANYAAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERAN SERTA UMAT KATOLIK DI DALAM KEHIDUPAN POLITIK
 66. **YESUS KRISTUS PEMBAWA AIR HIDUP.** LEMBAGA KEPAUSAN UNTUK BUDAYA DAN DIALOG ANTARAGAMA, SUATU REFLEKSI IMAN
 67. **ECCLESIA DE EUCHARISTIA.** EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA. SURAT ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II – TENTANG EKARISTI DAN HUBUNGANNYA DENGAN GEREJA
 68. **BERTOLAK SEGAR DALAM KRISTUS: KOMITMEN HIDUP BAKTI YANG DIBAHARUI DI MILLENIUM KETIGA.** INTRUKSI KONGREGASI UNTUK HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP APOSTOLIK.
 69. **HOMOSEKSUALITAS.** (A) ARTIKEL 8, PASTORAL DAN HOMOSEKSUALITAS. (B) SURAT KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK TENTANG REKSA PASTORAL ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL. (C) KATEKISMUS GEREJA KATOLIK ART. 2357-2359. (D) PERTIMBANGAN-PERTIMBANGAN SEHUBUNGAN DENGAN USUL MEMBERIKAN PENGAKUAN LEGAL KEPADA HIDUP BERSAMA ORANG-ORANG HOMOSEKSUAL.
 70. **KERJA SAMA PRIA DAN PEREMPUAN DALAM GEREJA DAN DUNIA.** SURAT KONGREGASI AJARAN IMAN KEPADA PARA USKUP GEREJA KATOLIK
 71. **PERAYAAN PASKAH DAN PERSIAPANNYA.** LITTERAE CIRCULARES DE FESTIS PASCHALIBUS PRAEPARANDIS ET CELEBRANDIS
 72. **KELUARGA DAN HAK-HAK ASASI**
 73. **ABORSI.** 1 PERNYATAAN TENTANG ABORSI; 2. KHK, KAN. 1398;

3. EVANGELIUM VITAE 58-63; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2270-2272, 2274; 5. REFLEKSI KARDINAL ALFONZO LOPEZ TRUJILLO "ABORSI KELAHIRAN PARSIAL" ; 6. LAMPIRAN: PERNYATAAN SIKAP MAJELIS-MAJELIS KEAGAMAAN TENTANG ABORSI
74. **EUTANASIA.** 1. PERNYATAAN TENTANG EUTANASIA "IURA ET BONA" ; 2. EVANGELIUM VITAE 64-67; 3. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK, 2276-2279; 4. HORMAT TERHADAP HIDUP ORANG DALAM PROSES KEMATIAN; 5. PERNYATAAN BERSAMA TENTANG STATUS VEGETATIF; 6. PERNYATAAN OLEH MSGR. ELIO SGRECCIA: LEGALISASI EUTANASIA BAGI ANAK-ANAK DI NEDERLAND
75. **HORMAT TERHADAP HIDUP MANUSIA TAHAP DINI**
76. **LARANGAN KOMUNI.** 1. FAMILIARIS CONSORTIO ART. 84 ; 2. KHK, KAN. 915, 916, 987, 1007; 3. ANNUS INTERNATIONALIS ; 4. KATEKISMUS GEREJA KATOLIK 1650-1651
77. **DE FACTO UNIONS.** HIDUP PASANGAN TANPA NIKAH
78. **HIV-AIDS**
79. **NAPZA**
80. **MARIALIS CULTUS.** MENGHORMATI MARIA
81. **KLONING**
82. **SEL INDUK**
83. **DEUS CARITAS EST.** ALLAH ADALAH KASIH
84. **KERJA SAMA KAUM BERIMAN TANPA TAHBISAN DALAM PELAYANAN PARA IMAM**
85. **HUBUNGAN ANTARAGAMA DAN KEPERCAYAAN**
86. **PLURALISME**
87. **HUKUMAN MATI**
88. **SPE SALVI.** DALAM PENGHARAPAN KITA DISELAMATKAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
89. **CARITAS IN VERITATE.** KASIH DAN KEBENARAN. ENSIKLIK PAUS BENEDIKTUS XVI
90. **PERDAGANGAN MANUSIA, WISATA SEKS, DAN KERJA PAKSA**
91. **PORTA FIDEI.** PINTU KEPADA IMAN. SURAT APOSTOLIK DALAM BENTUK MOTU PROPRIO UNTUK MENCANANGKAN TAHUN IMAN, PAUS BENEDIKTUS XVI
92. **LINGKUNGAN HIDUP**
93. **LUMEN FIDEI.** TERANG IMAN. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
94. **EVANGELII GAUDIUM.** SUKACITA INJIL. SERUAN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS
95. **TAHUN HIDUP BAKTI.** SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PERINGATAN TAHUN HIDUP BAKTI 2015

96. **PANGGILAN DAN PERUTUSAN KELUARGA DALAM GEREJA DAN DUNIA ZAMAN SEKARANG.** LINEAMENTA SIDANG UMUM BIASA XIV, SIDANG PARA USKUP
97. **MENDIDIK DI MASA KINI DAN MASA DEPAN: SEMANGAT YANG DIPERBARUI.** INSTRUMENTUM LABORIS. KONGREGASI UNTUK PENDIDIKAN KATOLIK
98. **LAUDATO SI'.** TERPUJILAH ENGKAU. ENSIKLIK PAUS FRANSISKUS
99. **DIVES IN MISERICORDIA.** ENSIKLIK PAUS YOHANES PAULUS II. **MISERICORDIAE VULTUS.** BULLA PAUS FRANSISKUS
100. **AMORIS LAETITIA.** SUKACITA KASIH. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
101. **MENYAMBUT KRISTUS DALAM DIRI PENGUNSI DAN MEREKA YANG TERPAKSA MENGUNSI**
102. **MISERICORDIA ET MISERA.** BELAS KASIH DAN PENDERITAAN. SURAT APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS PADA PENUTUPAN YUBILEUM LUAR BIASA KERAHIMAN
103. **PANGGILAN DAN MISI KELUARGA DALAM GEREJA DAN DALAM DUNIA DEWASA INI.** RELATIO FINALIS. SINODE PARA USKUP SIDANG UMUM BIASA KE XIV
104. **ANGGUR BARU DALAM KANTONG KULIT BARU.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
105. **IDENTITAS DAN MISI BRUDER RELIGIUS DALAM GEREJA.** KONGREGASI UNTUK TAREKAT HIDUP BAKTI DAN SERIKAT HIDUP KERASULAN
106. **GAUDETE ET EXULTATE.** BERSUKACITALAH DAN BERGEMBIRALAH. SERUN APOSTOLIK PAUS FRANSISKUS – TENTANG PANGGILAN KEKUDUSAN DI DUNIA DEWASA INI
107. **ORANG MUDA, IMAN, DAN PENEGASAN ROHANI.** DOKUMEN AKHIR SIDANG UMUM BIASA KE XV SINODE PARA USKUP
108. **MAXIMUM ILLUD.** SURAT APOSTOLIK PAUS BENEDIKTUS XV TENTANG PENYEBARAN IMAN KATOLIK DI SELURUH DUNIA
109. **CHRISTUS VIVIT.** KRISTUS HIDUP. SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE DARI PAUS FRANSISKUS
110. **VOS ESTIS LUX MUNDI.** MOTU PROPRIO PAUS FRANSISKUS TENTANG PELAPORAN PENYALAHGUNAAN SEKSUAL OLEH KLERIKUS
111. **(A) GEREJA DAN INTERNET; (B) ETIKA DALAM INTERNET ; (C) PERKEMBANGAN CEPAT.** DEWAN KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL DAN SURAT APOSTOLIK PAUS YOHANES PAULUS II

112. **COMMUNIO ET PROGRESIO.** INSTRUKSI PASTORAL TENTANG ALAT-ALAT KOMUNIKASI SOSIAL. KOMISI KEPAUSAN UNTUK KOMUNIKASI SOSIAL 23 MARET 1971
113. **PEDOMAN HOMILI.** DIRETTORIO OMILETICA. KONGREGASI UNTUK IBADAT ILAHI DAN TATA TERTIB SAKRAMEN-SAKRAMEN. 29 JUNI 2014
114. **QUERIDA AMAZONIA.** AMAZON TERCINTA. SURAT APOSTOLIK PASCA-SINODE BAGI UMAT ALLAH DAN SEMUA YANG BERKEHENDAK BAIK. 2 FEBRUARI 2020

TERBITAN LAINNYA:

1. **PETUNJUK UMUM KATEKESE**, terbitan Dokpen KWI 1997, 251 hlm.
2. **KITAB HUKUM KANONIK, Edisi Bahasa Indonesia**, terbitan Dokpen KWI tahun 2018 (revisi kan. 838)
3. **BUKU PETUNJUK GEREJA KATOLIK INDONESIA TAHUN 2017** Berisi daftar alamat-alamat KWI, keuskupan, paroki, tarekat di Indonesia; terbitan Dokpen KWI.
4. **SPEKTRUM.** Berisi Dokumen-dokumen Gereja Katolik Indonesia – khususnya Dokumen Sidang-sidang Tahunan KWI. Terbit 4 nomor dalam setahun, dengan harga langganan.

SERI DOKUMEN GEREJAWI DALAM FORMAT E-BOOK

1. **DOKUMEN ABU DHABI.** Perjalanan Apostolik Paus Fransiskus ke Uni Emirat Arab. Februari 2019.
2. **APERUIT ILLIS.** Surat Apostolik Paus Fransiskus dalam bentuk Motu Proprio. 30 September 2019.
3. **ADMIRABILE SIGNUM.** Surat Apostolik dari Bapa Suci Paus Fransiskus tentang Makna dan Pentingnya Gua Natal. 1 Desember 2019.
4. **AD RESURGENDUM CUM CHRISTO.** Intruksi mengenai pemakaman orang-orang meninggal dan penyimpanan abu dalam kasus kremasi. Kongregasi untuk Ajaran Iman. 18 Maret 2016.